

BAB II PENGOLAHAN DATA

Pengolahan data pada bab ini terdiri dari deskripsi data, analisis data dan interpretasi data. Penulis memaparkan sebagai berikut:

2.1 Deskripsi Data

Sesuai dengan permasalahan gaya bahasa dan citraan yang terdapat dalam novel *Emak, Aku Minta Surgamu, Ya...* karya Taufiqurrahman Al-Azizy terdapat 21 bab yang akan penulis sebutkan: 1) Ingatan Itu; 2) Ketika Ayah Pulang; 3) Keinginan Emak; 4) Teriakan yang Mengejutkan; 5) RasaMalu; 6) Buah Bibir; 7) Siapakah yang Harus dipercaya; 8) Perkara Sulit; 9) Antara Cinta dan Benci; 10) Gelisah; 11) Rahasia Hati; 12) Jiwa yang Tergadai; 13) Munajat Dimas; 14) Bakti; 15) Hilang Kendali Lagi; 16) Kecurigaan; 17) Surat Nugroho kepada Dimas; 18) Duka yang Dalam; 19) Ranting yang Patah; 20) Tabir Tersingkap; 21) Mak Ijah yang terkasih. Maka penulis mendeskripsikan gaya bahasa dan citraan sebagai berikut:

TABEL DATA GAYA BAHASA PERBANDINGAN

No	Gaya Bahasa Perbandingan	Kalimat
1	Perumpamaan	01. Nasi yang kuahnya <u>bagai</u> lautan itu (Al-Azizy, 2013:13). 02. <u>Seperti</u> kebanyakan orang (Al-Azizy, 2013:60). 03. Wajahnya berubah <u>bagai</u> daun layu (Al-Azizy, 2013:62). 04. Kebencian merebak <u>bagai</u> kuncup-kuncup bunga bangkai yang merekah di dada sebagian orang (Al-Azizy, 2013:67).

SAMBUNGAN TABEL

		<p>05. Orang-orang yang benci itu selalu membanding-bandingkan keduanya bagai membandingkan langit dan bumi (Al-Azizy, 2013:68).</p> <p>06. Kalau ayahmu <u>seperti</u> pakdemu, hidup kita tidak akan sengsara seperti ini (Al-Azizy, 2013:75).</p> <p>07. Kau <u>seperti</u> ayahmu (Al-Azizy, 2013:78)</p> <p>08. Suara kedadah telah lama lenyap <u>bagai</u> ditelan bumi (Al-Azizy, 2013:81).</p> <p>09. Tak <u>seperti</u> para tetangga, Mak Ijah jarang sekali bahkan hamper tak pernah terlihat duduk-duduk bersama para tetangga (Al-Azizy, 2013:116).</p> <p>10. Sikap kakakmu <u>seperti</u> sikap seorang laki-laki yang tak memiliki agama sama sekali (Al-Azizy, 2013:118).</p> <p>11. <u>Seperti</u> yang dikatakan kiai Jalil, barangkali itu akan menjadi usaha terakhirnya untuk memperjuangkan sawahnya (Al-Azizy, 2013:176).</p> <p>12. <u>Bagai</u> dua anak panah yang meleset menembus jantungnya, juga jantung emaknya (Al-Azizy, 2013:186).</p> <p>13. Mereka itu <u>seperti</u> seseorang yang menyuruh orang lain menjauhi keburukan, tetapi mereka sendiri melakukan keburukan (Al-Azizy, 2013:233).</p> <p>14. <u>Bagai</u> petir yang menyambar hatinya Al-Azizy, 2013:347).</p> <p>15. Menangis <u>bak</u> induk ayam kehilangan anaknya Al-Azizy, 2013:349).</p> <p>16. <u>Bagai</u> membakar dedaunan kering, api itu itu cepat menyebar, cepat menjalar Al-Azizy, 2013:352).</p> <p>17. Mak Ijah meronta, menjerit, menangis bingung, <u>seumpama</u> seekor anak domba di tengah-tengah kawanan serigala (Al-Azizy, 2013:357).</p> <p>18. Suara Pras sangat keras <u>bagai</u> auman singa (Al-Azizy, 2013:359).</p> <p>19. Dia itu <u>seperti</u> almarhum suaminya (Al-Azizy, 2013:385).</p> <p>20. Ia <u>seperti</u> bocah perempuan yang meronta-ronta ditinggal mati ayahnya (Al-Azizy, 2013:385).</p> <p>21. Seperti yang telah diminta, Mak Ijah pun akhirnya dikubur di sisi kiri kakaknya, Haris (Al-Azizy, 2013:401).</p>
--	--	--

SAMBUNGAN TABEL

2	Metafora	<p>01. Jalal adalah laki-laki tua yang sudah pikun dan tinggal menunggu ajal tiba (Al-Azizy, 2013:87).</p> <p>02. Jalal adalah orang tua pikun yang telah berbau tanah (Al-Azizy, 2013:87).</p> <p>03. Sriwiji adalah mawar yang paling merekah di antara mawar-mawar lain di desa ini (Al-Azizy, 2013:88).</p> <p>04. Sriwiji adalah bunga desa yang paling indah nan cantik (Al-Azizy, 2013:88).</p> <p>05. Kebohonganmu adalah minyak yang akan semakin menyalakan api kemarahan dan sakit hati di hati emakmu nanti (Al-Azizy, 2013:206).</p>
3	Personifikasi	<p>01. Bulan duduk dengan anggun di tempatnya (Al-Azizy, 2013:31).</p> <p>02. Kepedihan mendatangi hati Mak Ijah (Al-Azizy, 2013:59).</p> <p>03. Keperihan menggenggam jiwa Dimas (Al-Azizy, 2013:59).</p> <p>04. Matahari semakin bergeser ke arah barat (Al-Azizy, 2013:60).</p> <p>05. Maut tengah mengintai dari balik jendela rumah seorang warga (Al-Azizy, 2013:62).</p> <p>06. Senja semakin menghampiri (Al-Azizy, 2013:70).</p> <p>07. Semburat cahaya mentari senja yang menerobos dedaunan (Al-Azizy, 2013:71).</p> <p>08. Malam terus merangkak (Al-Azizy, 2013:105).</p> <p>09. Keserakahan itu begitu amat kuat mencengkram bagai kuatnya cakar elang ketika mencakar musuhnya (Al-Azizy, 2013:174).</p> <p>10. Takdir mengikat banyak perkara dalam satu sulaman (Al-Azizy, 2013:176).</p> <p>11. Rembulan duduk di atas singgasananya (Al-Azizy, 2013:218).</p> <p>12. Rasa perih tiba-tiba menindih hatinya hingga tak terasa air matanya mengucur (Al-Azizy, 2013:226).</p> <p>13. Mentari telah bergeser ke arah barat (Al-Azizy, 2013:392).</p> <p>14. Duka kembali menggulung langit desa Mangunharjo (Al-Azizy, 2013:401).</p>

SAMBUNGAN TABEL

4	Antitesis	<p>01. Aku tahu kelebihanku dihadapan kekuranganmu (Al-Azizy, 2013:6)</p> <p>02. Sebagian orang berkata bahwa kabar buruk lebih cepat menyebar ketimbang kabar baik (Al-Azizy, 2013:115).</p> <p>03. Nugroho itu pemuda yang berpendidikan tinggi, sedangkan Dimas tidak begitu (Al-Azizy, 2013:251).</p> <p>04. Karena engkau orang kota? Dan karena Dimas merasa hanya pemudadesa yang tak pantas mencintai gadis sepertimu? (Al-Azizy, 2013:262).</p> <p>05. Dia miskin dan kau kaya? (Al-Azizy, 2013:262).</p>
---	-----------	--

TABEL DATA GAYA BAHASA PERTENTANGAN

No	Gaya Bahasa Pertentangan	Kalimat
1	Hiperbola	<p>01. Air mata orang yang miskin di hari ini dan menjadi genangan yang mengalirkan air mata diwaktu lusa (Al-Azizy, 2013:18)</p> <p>02. Kini air mata Mak Ijah tumpah ruah (Al-Azizy, 2013:19).</p> <p>03. Keadaan hati sang emak akan semakin kacau balau (Al-Azizy, 2013:70).</p> <p>04. Napas Mak Ijah turun naik dengan cepat (Al-Azizy, 2013:71).</p> <p>05. Hatinya menjerit, berteriak, dan memaki-maki, .. (Al-Azizy, 2013:73).</p> <p>06. Wajahnya yang cantik dibalut kerudung putih semakin bercahaya (Al-Azizy, 2013:90).</p> <p>07. Arah yang dituju membuat jantung Nugroho berdegub kencang (Al-Azizy, 2013:98).</p> <p>08. Hatinya lebih pedih dari sakitnya tertusuk duri dan tersayat sembilu (Al-Azizy, 2013:106).</p> <p>09. Pikirannya berkecamuk begitu rupa (Al-Azizy, 2013:131).</p> <p>10. Pikiran Dimas melanglang ke masa lalu (Al-Azizy, 2013:138).</p> <p>11. Wajah Mak Ijah berbalut emosi (Al-Azizy, 2013:164).</p>

SAMBUNGAN TABEL

		<p>12. Dia datang membawa hati yang dibalut kegelisahan (Al-Azizy, 2013:178).</p> <p>13. Hatinya hancur. Kesedihan menggulung dan menggelapkan jiwanya melebihi kegelapan malam (Al-Azizy, 2013:185)</p> <p>14. Kini air mata Mak Ijah tumpah ruah (Al-Azizy, 2013:19).</p> <p>15. Keadaan hati sang emak akan semakin kacau balau (Al-Azizy, 2013:70).</p> <p>16. Napas Mak Ijah turun naik dengan cepat (Al-Azizy, 2013:71).</p> <p>17. Hatinya menjerit, berteriak, dan memaki-maki, .. (Al-Azizy, 2013:73).</p> <p>18. Wajahnya yang cantik dibalut kerudung putih semakin bercahaya (Al-Azizy, 2013:90).</p> <p>19. Arah yang dituju membuat jantung Nugroho berdegub kencang (Al-Azizy, 2013:98).</p> <p>20. Hatinya lebih pedih dari sakitnya tertusuk duri dan tersayat sembilu (Al-Azizy, 2013:106).</p> <p>21. Pikirannya berkecamuk begitu rupa (Al-Azizy, 2013:131).</p> <p>22. Pikiran Dimas melanglang ke masa lalu (Al-Azizy, 2013:138).</p> <p>23. Wajah Mak Ijah berbalut emosi (Al-Azizy, 2013:164).</p> <p>24. Dia datang membawa hati yang dibalut kegelisahan (Al-Azizy, 2013:178).</p> <p>25. Hatinya hancur. Kesedihan menggulung dan menggelapkan jiwanya melebihi kegelapan malam (Al-Azizy, 2013:185).</p> <p>26. Air matanya bercucuran membasahi pipi, mengenangi tempat sujudnya (Al-Azizy, 2013:199).</p> <p>27. Dunia menjadi gelap dan hatinya lebih gelap dari dunia itu (Al-Azizy, 2013:227).</p> <p>28. Perilaku dan ucapan Nugroho yang kasar kepada Dimas membuat batin Mak Ijah menjerit (Al-Azizy, 2013:234).</p> <p>29. Pikirannya kacau. Hatinya gelap gulita. Jeritan yang demikian keras di kedalaman hati tak mampu dibahasakannya melalui kata-kata lagi (Al-Azizy, 2013:234).</p> <p>30. Kepala Haris seakan meledak. Pusing kepalanya bukan alang kepalang (Al-Azizy, 2013:239).</p> <p>31. Suara kebenaran tenggelam di antara jeritan marah dan kebencian (Al-Azizy, 2013:355).</p>
--	---	--

SAMBUNGAN TABEL

		<p>32. Suara kebenaran tenggelam di antara jeritan marah dan kebencian (Al-Azizy, 2013:355).</p> <p>33. Dimas berlari secepat kilat ke hadapan emaknya (Al-Azizy, 2013:360)</p> <p>34. Wajah mereka masih diselimuti duka (Al-Azizy, 2013:367).</p>
2	Litotes	<p>01. Selama ini kita hidup dari belas kasihan tetangga (Al-Azizy, 2013:120).</p> <p>02. Ia bukanlah seorang ibu yang mengenyam bangku sekolah (Al-Azizy, 2013:123).</p>
3	Klimaks	<p>01. Dimas tak mampu berucap lagi, matanya berlinang, hatinya galau, pikirannya kacau, gelap menyelubungi relung-relung jiwanya (Al-Azizy, 2013:378).</p> <p>02. Suasana menjadi riuh sebagian besar yang hadir inilah kesempatan untuk saling mengenal, bertemu, saling melihat dan mencuri pandang (Al-Azizy, 2013:90).</p> <p>03. Rasa marah, kecewa, kesal, bercampur dengan sedih iba dan kasihan (Al-Azizy, 2013:119).</p> <p>04. Dimas kehilangan kata-kata. Pikirannya gelap, hatinya galau. Rasa malu yang menyesak dadanya bertubrukan dengan rasa sedih, sakit, dan pilu (Al-Azizy, 2013:106).</p> <p>05. Mak Ijah merasa Pak Haris telah menyianyikannya, menzhaliminya, mencabut akar kekeluargaan di antara mereka, dan bertindak tega dan kejam kepadanya (Al-Azizy, 2013:259).</p> <p>06. Sebagian orang yang melihat adegan ini tampak berbisik-bisik, bergumam, menggerutu (Al-Azizy, 2013:298).</p> <p>07. Tak pernah aku melihatnya mengumpat, mencaci maki, merendahkan, menghinakan (Al-Azizy, 2013:318).</p>
4	Sarkasme	<p>01. Ndak punya sopan santun !!! bedebah, anjing saja tidak akan mempermalukan anak-anak dan saudara seperti ini! (Al-Azizy, 2013:101).</p> <p>02. Kalian tidak lebih buruk dari anjing! (Al-Azizy, 2013:101).</p> <p>03. Anak iblis lahir dari orang tua iblis! (Al-Azizy, 2013:102).</p> <p>04. Sadar! Kau ini sudah tinggal nunggu kapan mati!! (Al-Azizy, 2013:102).</p>

SAMBUNGAN TABEL

		<p>05. Anak dan emak sama saja tidak tahu malu, tak punya sopan santun (Al-Azizy, 2013:104).</p> <p>06. Kakak mu tidak memiliki hati dan perasaan!! (Al-Azizy, 2013:118).</p> <p>07. Bacaa dan gunakan otakmu!!! (Al-Azizy, 2013:182).</p> <p>08. Biadab!! Tak tau diri!! Tak tau malu!! (Al-Azizy, 2013:293).</p> <p>09. Kau kejam Kang, Nugroho, awas kalian!! (Al-Azizy, 2013:293).</p> <p>10. Kalian itu manusia atau bukan! (Al-Azizy, 2013:296).</p> <p>11. Kalian lebih buruk dari iblis!! (Al-Azizy, 2013:296).</p> <p>12. Pantas saja bila kau tak takut sebab kau ini iblis yang terkutuk karena perbuatanmu (Al-Azizy, 2013:297).</p> <p>13. Kalian lebih rendah daripada kerbau bodoh yang tak memiliki pikiran (Al-Azizy, 2013:376).</p>
--	--	---

TABEL DATA GAYA BAHASA PERTAUTAN

No	Gaya Bahasa Pertautan	Kalimat
1	Antonomasia	<p>01. Kepala desa berdiri menyambut kedatangan Mak Ijah (Al-Azizy, 2013:145).</p> <p>02. Kepala desa mengajak Mak Ijah duduk di kursi yang berada di sudut serambi (Al-Azizy, 2013:145).</p> <p>03. Akhirnya kepala desa berkata, “terima kasih saya ucapkan kepada Mak sebab Mak telah mengutarakan persoalan yang Mak hadapi (Al-Azizy, 2013:147).</p> <p>04. Sebagai kepala desa, tentu harus mendengar dengan jelas dan baik keluhan Mak Ijah ini (Al-Azizy, 2013:147).</p> <p>05. Saya akan bersikap dan bertindak sebaik-baiknya dalam posisi saya sebagai kepala desa (Al-Azizy, 2013:147).</p>

SAMBUNGAN TABEL

	<p>06. Mak Ijah, “lanjut kepala desa, “jujur saja, saya memang telah mendengar masalah yang dihadapi Mak Ijah dan Pak Haris ini dari warga (Al-Azizy, 2013:147).</p> <p>07. Kepala desa kembali mendesah (Al-Azizy, 2013:149).</p> <p>08. Akhirnya, kepala desa mengajak Pras dan mahasiswa-mahasiswa itu untuk membahas masalah ini (Al-Azizy, 2013:149).</p> <p>09. Kepala desa benar-benar mengalami kebuntuan (Al-Azizy, 2013:149).</p> <p>10. Mahasiswa-mahasiswa yang lain pun turut menyumbangkan pemikirannya, membantu kepala desa untuk memutuskan perkara ini (Al-Azizy, 2013:151).</p> <p>11. Kepala desa masih tidak tahu apa yang harus ia lakukan (Al-Azizy, 2013:151).</p> <p>12. Satu-satunya hal yang bisa segera dilakukan oleh kepala desa adalah pergi ke rumah Haris untuk menanyakan soal sawah tersebut (Al-Azizy, 2013:152).</p> <p>13. Kala kepala desa semakin senter mendengar kasak-kusuk warga tentang rebutan sawah antara keluarga Haris dengan Mak Ijah (Al-Azizy, 2013:153).</p> <p>14. Kepala desa sangat khawatir bahwa sebagian orang akan mencoba untuk menghubungkan antara sakit yang dialami Haris dengan konflik yang tengah terjadi antara dia dengan Mak Ijah (Al-Azizy, 2013:153).</p> <p>15. Seorang dokter dari puskesmas baru saja keluar dari rumah Haris ketika kepala desa datang (Al-Azizy, 2013:153).</p> <p>16. Kepala desa pun masuk ke dalam rumah (Al-Azizy, 2013:153).</p> <p>17. Ibu Nugroho keluar dari kamar, bersalaman dengan kepala desa (Al-Azizy, 2013:153).</p> <p>18. Dokter Han datang untuk memeriksa (Al-Azizy, 2013:154).</p> <p>19. Kata dokter, dia kena demam (Al-Azizy, 2013:154).</p> <p>20. Bu Haris mengantar kepala desa ke kamar (Al-Azizy, 2013:154).</p>
--	---

SAMBUNGAN TABEL

		<ol style="list-style-type: none"> 21. Kepala desa pun segera keluar dari kamar dan duduk kembali di tempat semula (Al-Azizy, 2013:155). 22. Akhirnya kepala desa mengatakan maksud dan tujuannya datang (Al-Azizy, 2013:155). 23. Kepala desa memperhatikan raut wajah Bu Haris yang tiba-tiba berubah (Al-Azizy, 2013:155). 24. Ia memberi waktu sejenak pada kepala desa untuk membaca sertifikat itu (Al-Azizy, 2013:157). 25. Kepala desa akhirnya hanya bisa mengangguk-angguk (Al-Azizy, 2013:158). 26. Hati kecil kepala desa merasa kasihan kepada Mak Ijah dan membayangkan bahwa sertifikat itu atas nama Mak Ijah (Al-Azizy, 2013:158). 27. “Baiklah kalau begitu, “ucap kepala desa.” (Al-Azizy, 2013:158). 28. Setelah itu, kepala desa memohon diri (Al-Azizy, 2013:159). 29. Melihat kedatangan kepala desa, wajah Mak Ijah yang tadi tampak kusam terlihat sumringah (Al-Azizy, 2013:161). 30. Ia mengajak kepala desa untuk masuk ke dalam (Al-Azizy, 2013:161). 31. Mak Ijah mempersilahkan kepala desa untuk meminum dan mencicipi hidangan yang amat sederhana itu (Al-Azizy, 2013:161). 32. Kepala desa menurunkan cangkir dari bibirnya dan meletakkannya pelan di atas kursi (Al-Azizy, 2013:162). 33. Kepala desa mulai berbicara dengan sepenuh sopan dan lembut (Al-Azizy, 2013:162). 34. Kepala desa segera member sertifikat pada Mak Ijah (Al-Azizy, 2013:163). 35. “Dimas, “ucap kepala desa stengah lirik” (Al-Azizy, 2013:164). 36. Kepala desa menelan ludah kembali (Al-Azizy, 2013:166). 37. Kepala desa kebingungan (Al-Azizy, 2013:166). 38. Akhirnya kepala desa berkata seperti itu (Al-Azizy, 2013:166). 39. Kepala desa bangkit dari duduk, lalu pamit (Al-Azizy, 2013:166). 40. Kepala desa tak bisa berlama-lama mengadapi Mak Ijah dan Dimas (Al-Azizy, 2013:166)
--	---	--

SAMBUNGAN TABEL

		<p>41. Tampaknya polisi-polisi itu pun tertarik mendengar keterangan Dimas (Al-Azizy, 2013:377).</p> <p>42. Pak Polisi bertanya. “Siapa Ustadz Ridha?” (Al-Azizy, 2013:380).</p> <p>43. Perawat itu mengeluarkan sebuah surat dari sakunya (Al-Azizy, 2013:398).</p> <p>44. Perawat itu mengulurkan tangan dan memberikan surat itu kepada Dimas (Al-Azizy, 2013:399).</p>
2	Asindeton	<p>01. Tanah, sawah, ladang, kebun (Al-Azizy, 2013:83).</p> <p>02. Orang-orang tampak berduyun-duyun, saling berbisik, tersenyum-senyum (Al-Azizy, 2013:100).</p>

TABEL DATA GAYA BAHASA PERULANGAN

No	Gaya Bahasa Perulangan	Kalimat
1	Epizeukis	<p>01. Sudah...sudah, “ucap Sriwiji, “Ayah dan ibu kok malah rebut sendiri, sih?” (Al-Azizy, 2013:110).</p> <p>02. “Lho...lho...lho, kok aku yang disalahkan?” (Al-Azizy, 2013:110).</p> <p>03. “Tidak! Tidak bisa!” seru Mak Ijah (Al-Azizy, 2013:122).</p> <p>04. Ndak...ndak, aku ndak setuju denganmu. (Al-Azizy, 2013:122).</p> <p>05. “Iya...iya. Engkau benar, Groho. Engkau benar” (Al-Azizy, 2013:132).</p> <p>06. “Ssst..., sudah...sudah. Lebih baik kita mencuci (Al-Azizy, 2013:137).</p> <p>07. “Lho...lho, kok putriku bisa berkata seperti itu?” (Al-Azizy, 2013:249).</p>

SAMBUNGAN TABEL

2	Anafora	<p>01. <i>Kau</i> masih ingat tentang kebun kita di dekat jurang itu? <i>Kau</i> dan ayahmu yang menanam bibit sengon itu kan? (Al-Azizy, 2013:75).</p> <p>02. <i>Siapa</i> yang benar? <i>Siapa</i> yang salah? (Al-Azizy, 2013:112).</p> <p>03. <i>Kenapa</i> dia tidak melawan? <i>Kenapa</i> dia tidak membalas kata-kata kasar Nugroho terhadap diri dan Emaknya? (Al-Azizy, 2013:113).</p> <p>04. <i>Tak sabar</i> untuk segera meninggalkan kuburan. <i>Tak sabar</i> untuk segera mengejar Mak Ijah. <i>Tak sabar</i> untuk membakar Mak Ijah. (Al-Azizy, 2013:365).</p> <p>05. <i>Aku</i> minta maaf. <i>Aku</i> benar-benar tak tahu (Al-Azizy, 2013:366).</p> <p>06. <i>Korban</i> keganasan warga,, <i>korban</i> sakit hati,, <i>korban</i> keserakahan,, <i>korban</i>ketamakan. (Al-Azizy, 2013:384).</p> <p>07. <i>Kau</i> masih ingat tentang kebun kita di dekat jurang itu? <i>Kau</i> dan ayahmu yang menanam bibit sengon itu kan? (Al-Azizy, 2013:75).</p> <p>08. <i>Siapa</i> yang benar? <i>Siapa</i> yang salah? (Al-Azizy, 2013:112).</p> <p>09. <i>Kenapa</i> dia tidak melawan? <i>Kenapa</i> dia tidak membalas kata-kata kasar Nugroho terhadap diri dan Emaknya? (Al-Azizy, 2013:113).</p> <p>10. <i>Tak sabar</i> untuk segera meninggalkan kuburan. <i>Tak sabar</i> untuk segera mengejar Mak Ijah. <i>Tak sabar</i> untuk membakar Mak Ijah. (Al-Azizy, 2013:365).</p> <p>11. <i>Aku</i> minta maaf. <i>Aku</i> benar-benar tak tahu (Al-Azizy, 2013:366).</p> <p>12. <i>Korban</i> keganasan warga,, <i>korban</i> sakit hati,, <i>korban</i> keserakahan,, <i>korban</i>ketamakan. (Al-Azizy, 2013:384).</p> <p>13. <i>Kepada</i> adikku Ijah,,<i>kepada</i> keponakanku Dimas,, (Al-Azizy, 2013:399).</p> <p>14. <i>Betapa</i> jahatnya <i>aku</i>,,<i>betapa</i> memalukannya<i>aku</i>,, (Al-Azizy, 2013:399).</p> <p>15. <i>Maafkanlah</i> <i>aku</i>,,<i>maafkanlah</i> <i>mas</i> <i>mu</i> (Al-Azizy, 2013:400).</p> <p>16. <i>Maafkan</i> kesalahanku. <i>Maafkan</i>. <i>Maafkan</i>... (Al-Azizy, 2013:401).</p>
---	---------	---

TABEL DATA CITRAAN

No	Citraan	Kalimat
1	Penglihatan	<p>01. Seroja tengah terpesona dengan hamparan padi yang menghijau dengan pepohonan kelapa dan buah-buahnya yang bulat menggoda (Al-Azizy, 2013:9).</p> <p>02. Kelokan sungai dengan airnya yang bersih dan bening, serta udara yang bersih meningkahi kepak-an-kepak-an bangau dan elang di angkasa raya (Al-Azizy, 2013:10).</p> <p>03. Di sana, di kota itu, hanya gedung dengan tiang-tiangnya yang tinggi, bangunan-bangunan mewah, apartemen-apartemen berbentuk kotak, jalanan beraspal yang disesaki kendaraan, atau udara yang kotor dan pemandangan yang suram (Al-Azizy, 2013:11).</p> <p>04. Ia lihat di lading atau kebunnya masing-masing, para petani sibuk bekerja. Pak Rustam tengah menebang sebatang pohon. Pak Kardi tengah menyang rumput (Al-Azizy, 2013:14).</p> <p>05. Kulitnya tak terlalu kuning, matanya bundar, bening, dan lucu. Alisnya tebal. Juga rambutnya (Al-Azizy, 2013:22).</p> <p>06. Seroja tengah terpesona dengan hamparan padi yang menghijau dengan pepohonan kelapa dan buah-buahnya yang bulat menggoda (Al-Azizy, 2013:9).</p> <p>07. Kelokan sungai dengan airnya yang bersih dan bening, serta udara yang bersih meningkahi kepak-an-kepak-an bangau dan elang di angkasa raya (Al-Azizy, 2013:10).</p> <p>08. Di sana, di kota itu, hanya gedung dengan tiang-tiangnya yang tinggi, bangunan-bangunan mewah, apartemen-apartemen berbentuk kotak, jalanan beraspal yang disesaki kendaraan, atau udara yang kotor dan pemandangan yang suram (Al-Azizy, 2013:11).</p>

SAMBUNGAN TABEL

		<p>09. Ia lihat di lading atau kebunnya masing-masing, para petani sibuk bekerja. Pak Rustam tengah menebang sebatang pohon. Pak Kardi tengah menyang rumput (Al-Azizy, 2013:14).</p> <p>10. Kulitnya tak terlalu kuning, matanya bundar, bening, dan lucu. Alisnya tebal. Juga rambutnya (Al-Azizy, 2013:22).</p> <p>11. Dari balik kerumunan, tiba-tiba muncul Dimas (Al-Azizy, 2013:103).</p> <p>12. Wajahnya berpeluh dan sorot matnya tampak sedih dan tertekan (Al-Azizy, 2013:145).</p> <p>13. Mak Ijah menghapus air matanya dengan ujung-ujung baju yang dikenakannya (Al-Azizy, 2013:149).</p> <p>14. Di gubuknya yang tua dan sepi, Mak Ijah tengah bercakap-cakap dengan Dimas (Al-Azizy, 2013:160).</p> <p>15. Di dekat pohon mawar, beberapa bangku tertata mengelilingi meja kayu jati berbentuk bundar (Al-Azizy, 2013:176).</p> <p>16. Di tangannya, dia membawa bungkus plastik berwarna hitam (Al-Azizy, 2013:179).</p> <p>17. Seroja, Nurul, dan Syam menggelar sajadah di sudut kiri ruangan (Al-Azizy, 2013:204).</p> <p>18. Senja itu, usai shalat Ashar, tampak Dimas dan Seroja tengah duduk di teras langgar (Al-Azizy, 2013:217).</p> <p>19. Seorang lelaki tua berbadan tambun dengan topi bundar di kepala (Al-Azizy, 2013:235).</p> <p>20. Di antara pohon-pohon lebat itu, di suatu tempat yang lembab, Dimas mencari-cari bekicot (Al-Azizy, 2013:243).</p> <p>21. Dimas duduk termangu-mangu di atas kursi di dekat jendela (Al-Azizy, 2013:274).</p> <p>22. Ranting-ranting kering ia masukkan dalam dapur dari tanah liat itu (Al-Azizy, 2013:276).</p> <p>23. Lapangan voli yang terletak persis di seberang masjid telah ramai (Al-Azizy, 2013:280).</p> <p>24. Ember yang berukuran agak besar di sudut dapur kini penuh dengan butiran-butiran beras (Al-Azizy, 2013:311).</p>
--	---	---

SAMBUNGAN TABEL

		<p>25. Sekonyong-konyong seorang lelaki tua bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana pendek sampai di atas lutut berwarna hitam lusuh muncul di hadapan Mak Ijah (Al-Azizy, 2013:324).</p> <p>26. Tiba-tiba muncul kegaduhan di pojok luar rumah, tepatnya di dekat pagar rumah sebelah luar (Al-Azizy, 2013:349).</p> <p>27. Telapak kakinya sudah terpanggang api hingga kulit-kulitnya yang telah keriput terkelupas menyedihkan (Al-Azizy, 2013:364).</p>
2	Pendengaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sayup-sayup, telinga kecilnya mendengar seseorang mengetuk-ngetuk jendela kamar tidur yang ditempatinya bersama sang emak (Al-Azizy, 2013:25). 2. Seekor kedasih masih terus melengking (Al-Azizy, 2013:60). 3. Ketika kedasih itu melengking lagidan kali ini cukup panjang lengkingannya (Al-Azizy, 2013:61). 4. Beberapa kali terdengar nyaring suara Nugroho yang memberi pengumuman kepada mudamudi desa (Al-Azizy, 2013:81). 5. Mak Ijah masih berteriak-teriak (Al-Azizy, 2013:105). 6. Sriwiji berteriak kepada Dimas (Al-Azizy, 2013:183). 7. Dimas menjerit hingga suaranya terdengar sampai ke dalam rumah (Al-Azizy, 2013:184). 8. Binatang-binatang malam bernyanyi indah (Al-Azizy, 2013:196). 9. Suara jangkrik bersahut-sahutan, berhimpitan dengan suara gangsir di kejauhan (Al-Azizy, 2013:198). 10. Suara kedasih menggema di langit (Al-Azizy, 2013:198). 11. Kedasih kembali melengking-lengking nun jauh di sana (Al-Azizy, 2013:201). 12. Tiba-tiba tersengar suara Mak Ijah memanggil-manggil (Al-Azizy, 2013:210). 13. Sayup-sayup Haris mendengar bibir Mak Ijah bergumam (Al-Azizy, 2013:239).

SAMBUNGAN TABEL

		<p>14. Ia berteriak-teriak memanggil-manggil istrinya (Al-Azizy, 2013:239).</p> <p>15. Ia menjerit lagi (Al-Azizy, 2013:240).</p> <p>16. Sesekali, terdengar suara canda dan tawa dari dapur dan disambut tawa dari ruang lain (Al-Azizy, 2013:310).</p> <p>17. Adzan subuh terdengar memecah kesunyian (Al-Azizy, 2013:344).</p> <p>18. Sirine melengking-lengking (Al-Azizy, 2013:348).</p> <p>19. Bacaan surat Yaasiin berkelindan dengan tangis yang mengharu biru (Al-Azizy, 2013:349).</p> <p>20. Suara takbir dan istighfar menggema di sana sini (Al-Azizy, 2013:355).</p> <p>21. Suara sirine melengking-lengking (Al-Azizy, 2013:363).</p> <p>22. Suara gemuruh tahlil masih membahana (Al-Azizy, 2013:365).</p>
3	Gerak	<p>01. Padi yang menghijau tampak merunduk-runduk ke kiri dan ke kanan manakala angin berhembus dan meniup daun-daunnya (Al-Azizy, 2013:10).</p> <p>02. Daun-daun nyiur melambai-lambai (Al-Azizy, 2013:10).</p> <p>03. Mak Ijah menggeleng-geleng (Al-Azizy, 2013:56).</p> <p>04. Nugroho menyeruak dan langsung mendorong tubuh Mak Ijah hingga jatuh terjengkang (Al-Azizy, 2013:101).</p> <p>05. Seroja mengangguk-angguk (Al-Azizy, 2013:103).</p> <p>06. Dimas berupaya menggendong emaknya, lalu membawanya pergi dari tempat itu (Al-Azizy, 2013:105).</p> <p>07. Dimas mengangguk-angguk dan memeluk tubuh Mak Ijah erat-erat (Al-Azizy, 2013:108).</p> <p>08. Dimas berjalan dengan langkah gontai (Al-Azizy, 2013:138).</p> <p>09. Kepala desa menurunkan cangkir dari bibirnya dan meletakkannya pelan di atas kursi (Al-Azizy, 2013:162).</p>

SAMBUNGAN TABEL

		<p>10. Nugroho meloncat dari tempat duduknya (Al-Azizy, 2013:179).</p> <p>11. Dimas mengulurkan bungkusannya plastik kepada Nugroho (Al-Azizy, 2013:180).</p> <p>12. Awan putih berarak-arak, berjalanpelan dan anggun, dari timur ke barat (Al-Azizy, 2013:196).</p> <p>13. Daun-daun bergoyang-goyang diterpa angin (Al-Azizy, 2013:196).</p> <p>14. Disingsingkan lengan bajunya dan berjalan menuju pancuran (Al-Azizy, 2013:198).</p> <p>15. Sriwiji berjalan menunduk (Al-Azizy, 2013:227).</p> <p>16. Dimas menoleh ke sana ke mari, lalu melangkah menuju bebatuan (Al-Azizy, 2013:243).</p> <p>17. Dimas pun meloncat turun dan berlari menuju warung tetangga (Al-Azizy, 2013:268).</p> <p>18. Angin bertiup agak kencang dan menabrak daun-daun palem di halaman rumah sakit (Al-Azizy, 2013:392).</p>
4	Rabaan	Ia raba keningnya (Al-Azizy, 2013:274).
5	Penciuman	<p>01. Bau harum sayur bayam ibunya seperti tak pernah hilang dari penciuman hidungnya sampai saat ini (Al-Azizy, 2013:12).</p> <p>02. Saat ibu memasak sayur bayam itu, aroma lezatnya memasuki hidungnya (Al-Azizy, 2013:13).</p> <p>03. Jangan ditanya bagaimana ia menahan bau busuk kotoran di dalam WC (Al-Azizy, 2013:45).</p> <p>04. Bau makanan yang harum dan lezat tersebar memenuhi segala penjuru (Al-Azizy, 2013:310).</p> <p>05. Dari bau masakannya, sepertinya amat sangat lezat jika nanti dinikmati bersama-sama (Al-Azizy, 2013:311).</p> <p>06. Bau menyany tersebar di sana sini (Al-Azizy, 2013:325).</p> <p>07. Bau wangi bunga dan minyak kematian tersebar dihembus angin (Al-Azizy, 2013:355).</p>

2.2 Analisis Data

Analisis gaya bahasa perbandingan:

1. Perumpamaan

Nasi yang kuahnya bagai lautan itu (1/01)

Gaya bahasa perumpamaan pada kalimat (1/01) yaitu antara *kuah nasi* dengan *lautan*. Gaya bahasa perumpamaan merupakan perbandingan dua hal, pada contoh kata *kuah nasi* dan *lautan* merupakan dua hal yang berlainan tetapi dianggap sama saja. Jadi, maksud dari contoh di atas adalah nasi seseorang yang kebanyakan kuah atau terlalu banyak air. Perumpamaan pada kalimat di atas adalah nasi yang berkuah diumpamakan seperti air dilautan yang sangat banyak.

Seperti kebanyakan orang, ia juga percaya bahwa burung itu adalah burung kematian (1/02)

Kata seperti pada kalimat (1/02) menunjukkan gaya bahasa perumpamaan, karena ciri dari gaya bahasa perumpamaan menggunakan kata seperti, dan lain sebagainya. Maksud dari kalimat di atas yaitu Dimas juga sependapat dengan orang banyak yang percaya bahwa burung kedadiah adalah burung kematian. Perumpamaan pada kalimat di atas adalah pendapat Dimas yang juga sama seperti pendapat orang banyak.

Wajahnya berubah bagai daun layu (1/03)

Gaya bahasa perumpamaan merupakan perbandingan dua hal yang berbeda namun sengaja dianggap sama. Perbandingan yang terdapat pada kalimat (103) yaitu antara *wajah* dan *daun layu*. Padahal keduanya jelas jauh berbeda, tapi dianggap sama saja. Maksud dari kalimat di atas adalah wajah seseorang yang diumpamakan daun yang layu karena terlihat kurang semangat, pucat pasi atau tidak bergairah.

Kebencian merebak bagai kuncup-kuncup bunga bangkai yang merekah di dada sebagian orang(1/04)

Gaya bahasa perumpamaan pada kalimat (1/04) terdapat pada kata *kebencian* dan *bunga bangkai*. Padahal keduanya sesuatu hal yang berbeda yang sengaja dianggap sama. Maksud dari kalimat di atas yaitu kebencian sebagian orang di desa Mangunharjo semakin memuncak, semakin besar yang diibaratkan kuncup bunga bangkai yang merekah. Perumpamaan pada kalimat di atas adalah kebencian diibaratkan atau diumpamakan kuncup bunga bangkai yang baunya cepat menyebar kemana-mana.

Orang-orang yang benci itu selalu membanding-bandingkan keduanya bagai membandingkan langit dan bumi (1/05)

Letak perbandingan pada kalimat (1/05) adalah kata *langit* dan *bumi*. Langit adalah ruang yang sangat luas, tempat bulan, bintang dan benda angkasa lainnya, sedangkan bumi tempat manusia hidup. Maksud dari kalimat di atas yaitu orang yang membenci Mak Ijah selalu membandingkan keluarga Mak Ijah dengan keluarga Haris yang kaya raya, seperti langit dan bumi yang tidak sebanding antara keluarga kaya dan keluarga miskin. Perumpamaan pada kalimat di atas

adalah membandingkan kehidupan dua keluarga seumpama langit dan bumi yang jauh berbeda.

Semburat cahaya mentari senja yang menerobos dedaunan bagai lengan-lengan maut yang menarik kedadiah untuk terus melengking-lengking (1/06)

Perbandingan yang tampak dari kalimat (1/06) yaitu *mentari senja* dan *lengan maut*. Maksudnya yaitu cahaya matahari senja seperti memancing burung kedadiah untuk mengeluarkan lengkingannya. Perumpamaan pada kalimat di atas adalah cahaya matahari yang diumpamakan seperti memancing burung kedadiah untuk melengking, mengeluarkan suaranya.

Kalau ayahmu seperti pakdemu, hidup kita tidak akan sengsara seperti ini (1/06)

Perbandingan yang tampak pada kalimat (1/06) yaitu *ayah* dan *pakde*. Ayah adalah seorang lelaki yang berperan sebagai kepala keluarga dalam rumah tangga atau orang tua laki-laki, sedangkan pakde adalah saudara laki-laki dari ayah atau ibu. Maksud dari kalimat di atas yaitu kalau ayah Dimas seperti pakdenya ayah Nugroho yang tamak dan egois, hidup Dimas dan Mak Ijah tidak akan sengsara dalam kemiskinan. Perumpamaan pada kalimat di atas adalah ayah Dimas diumpamakan seperti Pakdenya yaitu Pak Haris.

Kau seperti ayahmu (1/07)

Gaya bahasa perumpamaan adalah membandingkan dua hal yang berbeda namun sengaja dianggap sama. Perbandingan pada kalimat (1/07) terletak pada kata *kau* (Dimas) dan *ayahnya*. Maksud dari kalimat di atas yaitu Dimas seperti mendiang ayahnya yang baik hati, sabar, ikhlas, dan penyayang. Perumpamaan

pada kalimat di atas adalah Dimas yang diumpamakan seperti ayahnya yang sabar, rajin ibadah, dan penyayang. Gaya bahasa perumpamaan pada novel ini sudah benar karena kalimat di atas sudah memakai kata *seperti* sesuai dengan teori yang menjelaskan adanya kata *seperti* untuk perbandingan dua hal.

Suara kedadah telah lama lenyap bagai ditelan bumi(1/08)

Perbandingan yang tampak pada kalimat (1/08) yaitu pada kata *lenyap* dan *ditelan bumi*. Maksud dari kalimat di atas yaitu burung kedadah sudah tidak memperdengarkan suaranya lagi seperti hilang ditelan bumi, senyap dan sepi. Perumpamaan pada kalimat di atas adalah suara kedadah yang tidak terdengar lagi diumpamakan *bagai* hilang ditelan bumi. Gaya bahasa perumpamaan pada novel ini sudah benar karena kalimat di atas sudah memakai kata *bagai* sesuai dengan teori yang menjelaskan adanya kata *bagai* untuk perbandingan dua hal.

Tak seperti para tetangga, Mak Ijah jarang sekali bahkan hampir tak pernah terlihat duduk-duduk bersama para tetangga (1/09)

Perbandingan ini dijelaskan oleh kata-kata seperti, *ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka dan serupa*. Kalimat di atas menggunakan kata *seperti* *para tetangga*, maksudnya yaitu Mak Ijah tidak seperti para tetangga yang suka duduk-duduk dan berkumpul bersama sambil bercerita semenjak persoalan sawah itu. Perumpamaan pada kalimat di atas adalah kepribadian Mak Ijah yang tidak sama seperti para tetangga yang suka duduk berkumpul sambil bercerita. Gaya bahasa perumpamaan pada novel ini sudah benar karena kalimat di atas sudah memakai kata *seperti* sesuai dengan teori yang menjelaskan adanya kata *seperti* untuk perbandingan dua hal.

Sikap kakakmu seperti sikap seorang laki-laki yang tak memiliki agama sama sekali (1/10)

Perbandingan ini dijelaskan oleh kata-kata seperti, *ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka dan serupa*. Kalimat di atas menggunakan kata *seperti* sikap seorang laki-laki yang tak memiliki agama sama sekali, maksudnya yaitu tingkah laku kakak Mak Ijah, Haris seperti orang yang tidak memiliki agama karena ketamakan Haris sehingga tega berbuat kejam kepada adik kandungnya sendiri. Perumpamaan pada kalimat di atas adalah sikap kakak Mak Ijah yang bernama Haris diumpamakan seorang laki-laki yang tidak beragama. Gaya bahasa perumpamaan pada novel ini sudah benar karena kalimat di atas sudah memakai kata *seperti* sesuai dengan teori yang menjelaskan adanya kata *seperti* untuk perbandingan dua hal.

Seperti yang dikatakan kiai Jalil, barangkali itu akan menjadi usaha terakhirnya untuk memperjuangkan sawahnya(1/11)

Perbandingan ini dijelaskan oleh kata-kata seperti, *ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka dan serupa*. Kalimat di atas menggunakan kata *seperti* yang dikatakan Kiai Jalil, maksudnya yaitu kalau Dimas memahami apa yang dikatakan Kiai Jalil bahwa Haris dan Nugroho bukanlah musuhnya, tapi ia harus tetap memperjuangkan dan mencari tahu kebenaran akan sertifikat sawah yang ada pada Nugroho. Gaya bahasa perumpamaan pada novel ini sudah benar karena kalimat di atas sudah memakai kata *seperti* sesuai dengan teori yang menjelaskan adanya kata *seperti* untuk perbandingan dua hal.

Bagai dua anak panah yang meleset menembus jantungnya, juga jantung emaknya(1/12)

Perbandingan ini dijelaskan oleh kata-kata seperti, *ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka dan serupa*. Kalimat di atas menggunakan kata bagai *dua anak panah yang meleset menembus jantungnya dan juga jantung emaknya*, maksudnya yaitu perkataan Nugroho dan Sriwiji yang kasar terhadap Dimas dan Emaknya seperti dua anak panah yang menembus jantungnya. Perumpamaan pada kalimat di atas adalah perkataan kasar dari Nugroho dan Sriwiji kepada Dimas, diumpamakan seperti dua anak panah yang menembus jantung Dimas dan emaknya karena perkataan kasar sangat menyakitkan hati. Gaya bahasa perumpamaan pada novel ini sudah benar karena kalimat di atas sudah memakai kata bagai sesuai dengan teori yang menjelaskan adanya kata bagai untuk perbandingan dua hal.

Mereka itu seperti seseorang yang menyuruh orang lain menjauhi keburukan, tetapi mereka sendiri melakukan keburukan(1/13)

Perbandingan ini dijelaskan oleh kata-kata seperti, *ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka dan serupa*. Kalimat di atas menggunakan kata seperti *seseorang yang menyuruh orang lain menjauhi keburukan, tetapi mereka sendiri melakukan keburukan*, maksudnya yaitu ibu-ibu yang mencuci di sungai sangat suka membicarakan keburukan orang lain seolah-olah mereka adalah orang baik, padahal tanpa sadar mereka sendiri sedang melakukan keburukan. Perumpamaan pada kalimat di atas adalah sekumpulan ibu-ibu yang sedang membicarakan emak Ijah diibaratkan seperti seseorang yang menyuruh orang lain berbaut baik, namun mereka sendiri melakukan keburukan. Gaya bahasa perumpamaan pada novel ini sudah benar karena kalimat di atas sudah memakai

kata seperti sesuai dengan teori yang menjelaskan adanya kata seperti untuk perbandingan dua hal.

Bagai petir yang menyambar hatinya (1/14)

Perbandingan ini dijelaskan oleh kata-kata seperti, *ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka dan serupa*. Kalimat di atas menggunakan kata bagai petir yang menyambar hatinya, maksudnya yaitu mendengar kabar meninggalnya Haris, Mak Ijah sangat kaget dan rasa tidak percaya kalau kakaknya sudah meninggal dunia. Perumpamaan pada kalimat di atas adalah kabar kematian seseorang kakak yang sangat dicintai diumpamakan bagai petir yang menyambar dengan cepat hingga Mak Ijah lemah dan pingsan. Gaya bahasa perumpamaan pada novel ini sudah benar karena kalimat di atas sudah memakai kata bagai sesuai dengan teori yang menjelaskan adanya kata bagai untuk perbandingan dua hal.

Nugroho menangis bak induk ayam kehilangan anaknya (1/15)

Perbandingan yang terdapat pada kalimat (1/15) adalah *Nugroho* dan *induk ayam*. *Nugroho* itu adalah nama seseorang, sedangkan *induk ayam* adalah sejenis binatang. Keduanya sangat jauh berbeda, namun dianggap sama. Jadi, maksud dari kalimat di atas yaitu *Nugroho* hilang kendali karena tidak mampu menerima kepergian ayahnya seperti induk ayam kehilangan anaknya. Perumpamaan pada kalimat di atas adalah tangisan *Nugroho* yang diumpamakan induk ayam kehilangan anaknya karena ayahnya meninggal sehingga *Nugroho* hilang kendali. Gaya bahasa perumpamaan pada novel ini sudah benar karena kalimat di atas

sudah memakai kata bak sesuai dengan teori yang menjelaskan adanya kata bak untuk perbandingan dua hal.

Bagai membakar dedaunan kering, api itu itu cepat menyebar, cepat menjalar(1/16)

Perbandingan ini dijelaskan oleh kata-kata seperti, *ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka dan serupa*. Kalimat di atas menggunakan kata bagai *membakar dedaunan kering* maksudnya yaitu api amarah yang berkobar dihati warga seperti membakar dedaunan kering yang cepat menyebar dan menjalar. Perumpamaan pada kalimat di atas adalah kemarahan warga diibaratkan dedaunan kering yang apabila dibakar dengan mudah api cepat menyala. Gaya bahasa perumpamaan pada novel ini sudah benar karena kalimat di atas sudah memakai kata bagai sesuai dengan teori yang menjelaskan adanya kata bagai untuk perbandingan dua hal.

Mak Ijah meronta, menjerit, menangis bingung, seumpama seekor anak domba di tengah-tengah kawanan serigala(1/17)

Perbandingan ini dijelaskan oleh kata-kata seperti, *ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka dan serupa*. Kalimat di atas menggunakan kata seumpama *seekor anak domba di tengah-tengah kawanan serigala*, maksudnya yaitu Mak Ijah yang menjerit, meronta dan menangis ingin melepaskan diri dari amukan warga. Perumpamaan pada kalimat di atas adalah jeritan dan tangisan Mak Ijah diumpamakan seekor anak domba di tengah-tengah kawanan serigala. Gaya bahasa perumpamaan pada novel ini sudah benar karena kalimat di atas sudah memakai kata seumpama sesuai dengan teori yang menjelaskan adanya kata seumpama untuk perbandingan dua hal.

Suara Pras sangat keras bagai auman singa (1/18)

Perbandingan ini dijelaskan oleh kata-kata seperti, *ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka dan serupa*. Kalimat di atas menggunakan kata bagai auman singa maksudnya yaitu suara Pras sangat kuat dan keras seperti auman singa. Perumpamaan pada kalimat di atas adalah suara Pras yang sangat keras diumpamakan dengan auman singa sedang marah. Gaya bahasa perumpamaan pada novel ini sudah benar karena kalimat di atas sudah memakai kata bagai sesuai dengan teori yang menjelaskan adanya kata bagai untuk perbandingan dua hal.

Dia itu seperti almarhum suaminya(1/19)

Perbandingan ini dijelaskan oleh kata-kata seperti, *ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka dan serupa*. Kalimat di atas menggunakan kata seperti almarhum suaminya, maksudnya yaitu Mak Ijah seperti suaminya, Ilyas yang baik dan jujur. Perumpamaan pada kalimat di atas adalah Mak Ijah diumpamakan seperti almarhum suaminya yang sangat baik, jujur, dan rajin ibadah. Gaya bahasa perumpamaan pada novel ini sudah benar karena kalimat di atas sudah memakai kata seperti sesuai dengan teori yang menjelaskan adanya kata seperti untuk perbandingan dua hal.

Ia seperti bocah perempuan yang meronta-ronta ditinggal mati ayahnya(1/20)

Perbandingan ini dijelaskan oleh kata-kata seperti, *ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka dan serupa*. Kalimat di atas menggunakan kata seperti bocah perempuan yang meronta-ronta ditinggal ayahnya, maksudnya yaitu

Nugroho orang yang lemah dan cengeng seperti anak perempuan semenjak ditinggal ayahnya. Perumpamaan pada kalimat di atas adalah Nugroho diumpamakan seperti bocah perempuan yang cengeng, lemah karena ditinggal ayahnya. Gaya bahasa perumpamaan pada novel ini sudah benar karena kalimat di atas sudah memakai kata *seperti* sesuai dengan teori yang menjelaskan adanya kata *seperti* untuk perbandingan dua hal.

Seperti yang telah diminta, Mak Ijah pun akhirnya dikubur di sisi kiri kakaknya, Haris (1/21).

Perbandingan ini dijelaskan oleh kata-kata seperti, *ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka dan serupa*. Kalimat di atas menggunakan kata *seperti yang telah diminta, Mak Ijah pun akhirnya dikubur di sisi kiri kakaknya Haris*, maksudnya yaitu sebelum meninggal, Mak Ijah berpesan kalau ia meninggal ingin dikuburkan di sisi kiri kuburan kakaknya Haris. Gaya bahasa perumpamaan pada novel ini sudah benar karena kalimat di atas sudah memakai kata *seperti* sesuai dengan teori yang menjelaskan adanya kata *seperti* untuk perbandingan dua hal

2. Metafora

Jalal adalah *laki-laki tua yang sudah pikun dan tinggal menunggu ajal tiba*(2/01)

Metafora pada kalimat Maksud dari kalimat Jalal adalah *orang tua yang sudah pikun dan tinggal menunggu ajal tiba* adalah orang beranggapan kalau Jalal adalah orang yang sudah tua dan pikun yang umurnya sudah tidak lama lagi. Metafora pada kalimat di atas adalah Kiai Jalal dianggap sebagai orang tua pikun

yang tinggal menunggu ajal tiba. Gaya bahasa metafora dalam novel ini sudah benar karena kalimatnya sudah sesuai dengan teori yang dipakai.

Jalal adalah *orang tua pikun yang telah berbau tanah*(2/02)

Maksud dari kalimat Jalal adalah orang tua pikun yang telah berbau tanah adalah orang beranggapan kalau Jalal adalah orang yang sudah tua dan pikun yang umurnya sudah tidak lama lagi. Metafora pada kalimat di atas adalah Kiai jalal yang dianggap sebagai orang tua pikun dan berbau tanah. Gaya bahasa metafora dalam novel ini sudah benar karena kalimatnya sudah sesuai dengan teori yang dipakai.

Sriwiji adalah mawar yang paling merekah di antara mawar-mawar lain di desa ini(2/03)

Maksud dari kalimat Sriwiji adalah mawar yang paling merekah di antara mawar-mawar lain di desa ini adalah Sriwiji adalah gadis yang paling cantik di desa Mangunharjo. Metafora pada kalimat di atas adalah Sriwiji yang disamakan dengan bunga mawar yang paling merekah, mempesona, dan paling cantik diantara mawar yang lain. Gaya bahasa metafora dalam novel ini sudah benar karena kalimatnya sudah sesuai dengan teori yang dipakai.

Sriwiji adalah bunga desa yang paling indah nan cantik(2/04)

Maksud dari kalimat Sriwiji adalah bunga desa yang paling indah nan cantik adalah Sriwiji perempuan yang paling cantik di desa. Metafora pada kalimat di atas adalah Sriwiji yang dianggap sebagai bunga desa atau orang yang paling cantik. Gaya bahasa metafora dalam novel ini sudah benar karena kalimatnya sudah sesuai dengan teori yang dipakai.

Kebohonganmu adalah minyak yang akan semakin menyalakan api kemarahan dan sakit hati di hati emakmu nanti (2/05).

Maksud dari kalimat kebohongan adalah minyak yang akan semakin menyalakan api kemarahan dan sakit hati di hati emakmu nanti adalah kebohongan Dimas kepada emaknya akan semakin membuat emaknya sakit hati dan marah. Metafora pada kalimat di atas adalah kebohongan seseorang disamakan dengan minyak yang akan menyalakan api kemarahan dan sakit hati. Gaya bahasa metafora dalam novel ini sudah benar karena kalimatnya sudah sesuai dengan teori yang dipakai.

3. Personifikasi

Bulan duduk dengan anggun di tempatnya(3/01)

Maksudnya bulan seakan bisa duduk dengan anggun layaknya seorang manusia. Gaya bahasa personifikasi pada novel ini sudah benar karena kalimat di atas sudah berdasarkan teori yaitu bulan sudah melekatkan sifat seperti manusia yang bisa duduk.

Kepedihan mendatangi hati Mak Ijah(3/02)

Maksudnya kepedihan seakan bisa bergerak mendatangi seseorang layaknya manusia pada umumnya. Gaya bahasa personifikasi pada novel ini sudah benar karena kalimat di atas sudah berdasarkan teori yaitu kepedihan sudah melekatkan sifat seperti manusia yang bisa bergerak mendatangi seseorang.

Keperihan menggenggam jiwa Dimas(3/03)

Maksudnya keperihan seakan bisa menggenggam jiwa seseorang layaknya manusia pada umumnya. Gaya bahasa personifikasi pada novel ini sudah benar karena kalimat di atas sudah berdasarkan teori yaitu keperihan sudah melekatkan sifat seperti manusia yang bisa menggenggam.

Matahari semakin bergeser ke arah barat (3/04)

Maksudnya matahari seakan bisa bergerak atau beraktifitas layaknya seorang manusia. Gaya bahasa personifikasi pada novel ini sudah benar karena kalimat di atas sudah berdasarkan teori yaitu matahari sudah melekatkan sifat seperti manusia yang bisa bergeser.

Maut tengah mengintai dari balik jendela rumah seorang warga (3/05)

Maksudnya maut seakan bisa mengintai dari balik jendela layaknya seorang manusia. Gaya bahasa personifikasi pada novel ini sudah benar karena kalimat di atas sudah berdasarkan teori yaitu maut sudah melekatkan sifat seperti manusia yang bisa mengintai.

Senja semakin menghampiri(3/06)

Maksudnya senja seakan bisa datang menghampiri dan beraktifitas layaknya manusia pada umumnya. Gaya bahasa personifikasi pada novel ini sudah benar karena kalimat di atas sudah berdasarkan teori yaitu senja sudah melekatkan sifat seperti manusia yang bisa datang menghampiri.

Semburat cahaya mentari senja yang menerobos dedaunan(3/07)

Maksudnya cahaya matahari seakan menyerupai manusia yang bisa menerobos dedaunan. Gaya bahasa personifikasi pada novel ini sudah benar karena kalimat di atas sudah berdasarkan teori yaitu cahaya matahari sudah melekatkan sifat seperti manusia yang bisa menerobos.

Malam terus merangkak(3/08)

Maksudnya malam seakan bisa merangkak layaknya seorang bayi manusia yang baru bisa merangkak. Gaya bahasa personifikasi pada novel ini sudah benar karena kalimat di atas sudah berdasarkan teori yaitu malam sudah melekatkan sifat seperti manusia yang bisa merangkak.

Keserakahan itu begitu amat kuat mencengkram bagai kuatnya cakar elang ketika mencakar musuhnya(3/09)

Maksudnya keserakahan seakan bisa mencengkram layaknya seorang manusia. Gaya bahasa personifikasi pada novel ini sudah benar karena kalimat di atas sudah berdasarkan teori yaitu keserakahan sudah melekatkan sifat seperti manusia yang bisa mencengkram.

Takdir mengikat banyak perkara dalam satu sulaman (3/10)

Maksudnya takdir seakan menyerupai manusia yang bisa mengikat. Gaya bahasa personifikasi pada novel ini sudah benar karena kalimat di atas sudah berdasarkan teori yaitu takdir sudah melekatkan sifat seperti manusia yang bisa mengikat.

Rembulan duduk di atas singgasananya(3/11)

Maksudnya rembulan seakan menyerupai manusia yang bisa duduk. Gaya bahasa personifikasi pada novel ini sudah benar karena kalimat di atas sudah berdasarkan teori yaitu rembulan sudah melekatkan sifat seperti manusia yang bisa duduk.

Rasa perih tiba-tiba menindih hatinya hingga tak terasa air matanya mengucur (3/12)

Maksudnya rasa perih seakan bisa menindih layaknya manusia pada umumnya. Gaya bahasa personifikasi pada novel ini sudah benar karena kalimat di atas sudah berdasarkan teori yaitu rasa perih sudah melekatkan sifat seperti manusia yang bisa menindih.

Mentari telah bergeser ke arah barat (3/13)

Maksudnya bulan seakan bisa bergerak dan beraktifitas layaknya seorang manusia. Gaya bahasa personifikasi pada novel ini sudah benar karena kalimat di atas sudah berdasarkan teori yaitu mentari sudah melekatkan sifat seperti manusia yang bisa bergeser.

Duka kembali menggulung langit desa Mangunharjo (3/14)

Maksudnya duka seakan menyerupai manusia yang bisa menggulung. Gaya bahasa personifikasi pada novel ini sudah benar karena kalimat di atas sudah berdasarkan teori yaitu duka sudah melekatkan sifat seperti manusia yang bisa menggulung sesuatu.

4. Antitesis

Aku tahu kelebihanku dihadapan kekuranganmu(4/01)

Maksudnya, kata kelebihan dengan kekurangan adalah kata antonim atau saling berlawanan. Gaya bahasa antitesis ini sudah benar karena kalimatnya sudah berdasarkan teori yaitu dua antonim yang terdapat pada kalimat di atas.

Sebagian orang berkata bahwa kabar buruk lebih cepat menyebar ketimbang kabar baik (4/02)

Maksudnya, kabar *buruk* dan kabar *baik* adalah dua antonim. Gaya bahasa antitesis ini sudah benar karena kalimatnya sudah berdasarkan teori yaitu dua antonim yang terdapat pada kalimat di atas.

Nugroho itu pemuda yang berpendidikan tinggi, sedangkan Dimas tidak begitu(4/03)

Maksudnya, Nugroho *berpendidikan tinggi* sedangkan Dimas *tidak bersekolah* adalah dua antonim. Gaya bahasa antitesis ini sudah benar karena kalimatnya sudah berdasarkan teori yaitu dua antonim yang terdapat pada kalimat di atas.

Karena engkau orang kota? Dan karena Dimas merasa hanya pemudadesa yang tak pantas mencintai gadis sepertimu?(4/04)

Maksudnya, *engkau orang kota* sedangkan *Dimas orang desa* adalah dua antonim. Gaya bahasa antitesis ini sudah benar karena kalimatnya sudah berdasarkan teori yaitu dua antonim yang terdapat pada kalimat di atas.

Dia miskin dan kau kaya? (4/05)

Maksudnya, *miskin dan kaya* adalah dua antonim (lawan kata). Gaya bahasa antitesis ini sudah benar karena kalimatnya sudah berdasarkan teori yaitu dua antonim yang terdapat pada kalimat di atas.

Analisis gaya bahasa pertentangan:

1. Hiperbola

Air mata orang yang miskin di esok hari seakan telah tumpah di hari ini dan menjadi genangan yang mengalirkan air mata diwaktu lusa(1/01)

Maksudnya orang yang miskin setiap hari menderita karena kemiskinan hidup yang mereka alami. Gaya bahasa hiperbola ini sudah benar karena kalimatnya sudah berdasarkan teori yang ada di buku.

Kini air mata Mak Ijah tumpah ruah(1/02)

Maksudnya Mak Ijah sangat sedih dan terus menangis karena ucapan kakaknya Haris. Gaya bahasa hiperbola ini sudah benar karena kalimatnya sudah berdasarkan teori yang ada di buku.

Keadaan hati sang emak akan semakin kacau balau(1/03)

Maksudnya hati Mak Ijah akan semakin sedih, kesal bercampur marah karena menghadapi permasalahan. Gaya bahasa hiperbola ini sudah benar karena kalimatnya sudah berdasarkan teori yang ada di buku.

Napas Mak Ijah turun naik dengan cepat(1/04)

Maksudnya napas Mak Ijah sangat sesak disebabkan suatu hal. Gaya bahasa hiperbola ini sudah benar karena kalimatnya sudah berdasarkan teori yang ada di buku.

Hatinya menjerit, berteriak, dan memaki-maki, (1/05)

Maksudnya hati seseorang yang lagi bersedih dan ingin melimpahkan kesedihannya atau penderitaan yang mereka alami. Gaya bahasa hiperbola ini sudah benar karena kalimatnya sudah berdasarkan teori yang ada di buku.

Wajahnya yang cantik dibalut kerudung putih semakin bercahaya (1/06)

Maksudnya adalah wajah seseorang yang semakin cantik ketika memakai kerudung. Gaya bahasa hiperbola ini sudah benar karena kalimatnya sudah berdasarkan teori yang ada di buku.

Arah yang dituju membuat jantung Nugroho berdegub kencang (1/07)

Maksudnya Nugroho sangat senang bercampur gerogi saat berjalan dengan Seroja. Gaya bahasa hiperbola ini sudah benar karena kalimatnya sudah berdasarkan teori yang ada di buku.

Hatinya lebih pedih dari sakitnya tertusuk duri dan tersayat sembilu (1/08)

Maksudnya adalah hati seseorang sangat sedih karena ucapan kasar seseorang kepadanya. Gaya bahasa hiperbola ini sudah benar karena kalimatnya sudah berdasarkan teori yang ada di buku.

Pikirannya berkecamuk begitu rupa(1/09)

Maksudnya seseorang yang banyak pikiran karena suatu masalah yang sedang dihadapi. Gaya bahasa hiperbola ini sudah benar karena kalimatnya sudah berdasarkan teori yang ada di buku.

Pikiran Dimas melanglang ke masa lalu (1/10)

Maksudnya adalah Dimas teringat akan masa lalu ketika ayahnya masih hidup. Gaya bahasa hiperbola ini sudah benar karena kalimatnya sudah berdasarkan teori yang ada di buku.

Wajah Mak Ijah berbalut emosi (1/11)

maksudnya adalah wajah Mak Ijah terlihat sangat marah karena sesuatu hal. Kalimat tersebut berlebihan karena wajah tidak mungkin berbalut emosi. Gaya bahasa hiperbola ini sudah benar karena kalimatnya sudah berdasarkan teori yang ada di buku.

Dia datang membawa hati yang dibalut kegelisahan(1/12)

Maksudnya seseorang datang dengan hati yang sangat gelisah. Gaya bahasa hiperbola ini sudah benar karena kalimatnya sudah berdasarkan teori yang ada di buku.

Hatinya hancur. Kesedihan menggulung dan menggelapkan jiwanya melebihi `kegelapan malam(1/13)

Maksudnya hati seseorang yang sangat sedih dan tidak tau harus berbuat apa untuk menyelesaikan masalahnya. Gaya bahasa hiperbola ini sudah benar karena kalimatnya sudah berdasarkan teori yang ada di buku.

Air matanya bercucuran membasahi pipi, mengenangi tempat sujudnya(1/14)

Maksudnya seseorang yang sedang menangis. Gaya bahasa hiperbola ini sudah benar karena kalimatnya sudah berdasarkan teori yang ada di buku.

Dunia menjadi gelap dan hatinya lebih gelap dari dunia itu(1/15)

Maksudnya hati seseorang yang sangat marah. Gaya bahasa hiperbola ini sudah benar karena kalimatnya sudah berdasarkan teori yang ada di buku.

Perilaku dan ucapan Nugroho yang kasar kepada Dimas membuat batin Mak Ijah menjerit(1/16)

Maksudnya karena ucapan Nugroho yang kasar kepada Dimas membuat Mak Ijah ingin sekali meluapkan kemarahannya kepada Nugroho. Gaya bahasa hiperbola ini sudah benar karena kalimatnya sudah berdasarkan teori yang ada di buku.

Pikirannya kacau. Hatinya gelap gulita. Jeritan yang demikian keras di kedalaman hati tak mampu dibahasakannya melalui kata-kata (1/17)

Maksudnya seseorang yang sedih bercampur marah namun ia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Gaya bahasa hiperbola ini sudah benar karena kalimatnya sudah berdasarkan teori yang ada di buku.

Kepala Haris seakan meledak. Pusing kepalanya bukan alang kepalang (1/18)

Maksudnya Haris mengalami sakit kepala yang teramat sangat. Kalimat tersebut berlebihan padahal kepala tidak mungkin meledak seperti bom atau benda lainnya. Gaya bahasa hiperbola ini sudah benar karena kalimatnya sudah berdasarkan teori yang ada di buku.

Suara kebenaran tenggelam di antara jeritan marah dan kebencian(1/19)

Maksudnya adalah sesuatu yang sebenarnya terjadi seakan sangat sulit untuk dibuktikan. Gaya bahasa hiperbola ini sudah benar karena kalimatnya sudah berdasarkan teori yang ada di buku.

Dimas berlari secepat kilat ke hadapan emaknya(1/20)

Maksudnya Dimas berlari dengan sangat cepat. Gaya bahasa hiperbola ini sudah benar karena kalimatnya sudah berdasarkan teori yang ada di buku.

Wajah mereka masih diselimuti duka (1/21)

Maksudnya wajah orang-orang yang tampak masih bersedih. Gaya bahasa hiperbola ini sudah benar karena kalimatnya sudah berdasarkan teori yang ada di buku.

2. Litotes

Selama ini kita hidup dari belas kasihan tetangga (2/01)

Maksudnya adalah suatu pernyataan yang dikecil-kecilkan atau direndahkan, padahal tidak seperti itu hidup yang selalu mengharap belas kasihan dari orang lain. Gaya bahasa litotes ini sudah benar karena kalimatnya sudah berdasarkan teori yaitu gaya bahasanya merendahkan.

Ia bukanlah seorang ibu yang mengenyam bangku sekolah (2/02)

Maksudnya adalah suatu pernyataan yang dikecil-kecilkan atau direndahkan, padahal Mak Ijah pernah bersekolah SD walaupun ia tidak menamatkan SD. Gaya bahasa litotes ini sudah benar karena kalimatnya sudah berdasarkan teori yaitu gaya bahasanya merendahkan.

3. Klimaks

Dimas tak mampu berucap lagi, matanya berlinang, hatinya galau, pikirannya kacau, gelap menyelubungi relung-relung jiwanya(3/01)

Maksudnya member pernyataan kalau Dimas sedang dalam kesedihan. Gaya bahasa klimaks ini sudah benar karena kalimatnya sudah berdasarkan teori yang dipakai.

Suasana menjadi riuh sebagian besar yang hadir inilah kesempatan untuk saling mengenal, bertemu, saling melihat dan mencuri pandang (3/02)

Maksudnya adalah member pernyataan kalau suasana pada waktu itu saling bertemu, mengenal dan saling melihat. Gaya bahasa klimaks ini sudah benar karena kalimatnya sudah berdasarkan teori yang dipakai.

Rasa marah, kecewa, kesal, bercampur dengan sedih iba dan kasihan (3/03)

Maksudnya memberi pernyataan kalau suasana hati Dimas sedang dilanda kesedihan. Gaya bahasa klimaks ini sudah benar karena kalimatnya sudah berdasarkan teori yang dipakai.

Dimas kehilangan kata-kata. Pikirannya gelap, hatinya galau. Rasa malu yang menyesak dadanya bertubrukan dengan rasa sedih, sakit, dan pilu (3/04)

Maksudnya memberi pernyataan kalau suasana hati Dimas sedang dilanda kesedihan. Gaya bahasa klimaks ini sudah benar karena kalimatnya sudah berdasarkan teori yang dipakai.

Mak Ijah merasa Pak Haris telah menyia-nyiakannya, menzhaliminya, mencabut akar kekeluargaan di antara mereka, dan bertindak tega dan kejam kepadanya(3/05)

Maksudnya memberi pernyataan kalau Haris telah bertindak tidak adil pada Mak ijah. Gaya bahasa klimaks ini sudah benar karena kalimatnya sudah berdasarkan teori yang dipakai.

Sebagian orang yang melihat adegan ini tampak berbisik-bisik, bergumam, menggerutu (3/06)

Maksudnya memberi pernyataan kalau sebagian warga di desa Mangunharjo tampak saling berbicara melihat suatu kejadian. Gaya bahasa klimaks ini sudah benar karena kalimatnya sudah berdasarkan teori yang dipakai.

Tak pernah aku melihatnya mengumpat, mencaci maki, merendahkan, menghinakan (3/07)

Maksudnya memberi pernyataan kalau orang-orang desa tidak pernah melihat Dimas bersikap atau berbicara kasar. Gaya bahasa klimaks ini sudah benar karena kalimatnya sudah berdasarkan teori yang dipakai.

4. Sarkasme

Ndak punya sopan santun !!! bedebah, anjing saja tidak akan memermalukan anak-anak dan saudara seperti ini! (4/01)

Maksudnya member pernyataan kalau perkataan tersebut kurang enak didengar karena sangat kasar. Gaya bahasa sarkasme ini sudah benar karena sudah berdasarkan teori yang dipakai.

Kalian tidak lebih buruk dari anjing!(4/02)

Maksudnya memberi pernyataan kalau perkataan tersebut kurang enak didengar karena sangat kasar. Gaya bahasa sarkasme ini sudah benar karena sudah berdasarkan teori yang dipakai.

Anak iblis lahir dari orang tua iblis!(4/03)

Maksudnya memberi pernyataan kalau perkataan tersebut kurang enak didengar karena sangat kasar. Gaya bahasa sarkasme ini sudah benar karena sudah berdasarkan teori yang dipakai.

Sadar! Kau ini sudah tinggal nunggu kapan mati!!(4/04)

Maksudnya memberi pernyataan kalau perkataan tersebut kurang enak didengar karena sangat kasar. Gaya bahasa sarkasme ini sudah benar karena sudah berdasarkan teori yang dipakai.

Anak dan emak sama saja tidak tahu malu, tak punya sopan santun(4/05)

Maksudnya memberi pernyataan kalau perkataan tersebut kurang enak didengar karena sangat kasar. Gaya bahasa sarkasme ini sudah benar karena sudah berdasarkan teori yang dipakai.

Kakak mu tidak memiliki hati dan perasaan!! (4/06)

Maksudnya memberi pernyataan kalau perkataan tersebut kurang enak didengar karena sangat kasar. Gaya bahasa sarkasme ini sudah benar karena sudah berdasarkan teori yang dipakai.

Baca dan gunakan otakmu!!! (4/07)

Maksudnya memberi pernyataan kalau perkataan tersebut kurang enak didengar karena sangat kasar. Gaya bahasa sarkasme ini sudah benar karena sudah berdasarkan teori yang dipakai.

Biadab!! Tak tau diri!! Tak tau malu!! (4/08)

Maksudnya memberi pernyataan kalau perkataan tersebut kurang enak didengar karena sangat kasar. Gaya bahasa sarkasme ini sudah benar karena sudah berdasarkan teori yang dipakai.

Kau kejam Kang, Nugroho, awas kalian!! (4/09)

Maksudnya memberi pernyataan kalau perkataan tersebut kurang enak didengar karena sangat kasar. Gaya bahasa sarkasme ini sudah benar karena sudah berdasarkan teori yang dipakai.

Kalian itu manusia atau bukan!(4/10)

Maksudnya memberi pernyataan kalau perkataan tersebut kurang enak didengar karena sangat kasar. Gaya bahasa sarkasme ini sudah benar karena sudah berdasarkan teori yang dipakai.

Kalian lebih buruk dari iblis!!(4/11)

Maksudnya memberi pernyataan kalau perkataan tersebut kurang enak didengar karena sangat kasar. Gaya bahasa sarkasme ini sudah benar karena sudah berdasarkan teori yang dipakai.

Pantas saja bila kau tak takut sebab kau ini iblis yang terkutuk karena perbuatanmu(4/12)

Maksudnya memberi pernyataan kalau perkataan tersebut kurang enak didengar karena sangat kasar. Gaya bahasa sarkasme ini sudah benar karena sudah berdasarkan teori yang dipakai.

Kalian lebih rendah daripada kerbau bodoh yang tak memiliki pikiran (4/13)

Maksudnya memberi pernyataan kalau perkataan tersebut kurang enak didengar karena sangat kasar. Gaya bahasa sarkasme ini sudah benar karena sudah berdasarkan teori yang dipakai.

Analisis gaya bahasa pertautan:

1. Antonomasia

Kepala desa berdiri menyambut kedatangan Mak Ijah (1/01)

Maksudnya *kepala desa* adalah suatu gelar untuk seseorang yang memimpin desa. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Kepala desa mengajak Mak Ijah duduk di kursi yang berada di sudut serambi (1/02)

Maksudnya *kepala desa* adalah suatu gelar untuk seseorang yang memimpin desa. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Akhirnya kepala desa berkata, “terima kasih saya ucapkan kepada Mak sebab Mak telah mengutarakan persoalan yang Mak hadapi (1/03)

Maksudnya *kepala desa* adalah suatu gelar untuk seseorang yang memimpin desa. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Sebagai kepala desa, tentu harus mendengar dengan jelas dan baik keluhan Mak Ijah ini (1/04)

Maksudnya *kepala desa* adalah suatu gelar untuk seseorang yang memimpin desa. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Saya akan bersikap dan bertindak sebaik-baiknya dalam posisi saya sebagai kepala desa (1/05)

Maksud *kepala desa* adalah suatu gelar untuk seseorang yang memimpin desa. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Mak Ijah, “lanjut kepala desa, “jujur saja, saya memang telah mendengar masalah yang dihadapi Mak Ijah dan Pak Haris ini dari warga(1/06)

Maksudnya *kepala desa* adalah suatu gelar untuk seseorang yang memimpin desa. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Kepala desa kembali mendesah (1/07)

Maksudnya *kepala desa* adalah suatu gelar untuk seseorang yang memimpin desa. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Akhirnya, kepala desa mengajak Pras dan mahasiswa-mahasiswa itu untuk membahas masalah ini (1/08)

Maksudnya *kepala desa* adalah suatu gelar untuk seseorang yang memimpin desa. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Kepala desa benar-benar mengalami kebuntuhan (1/09)

Maksudnya *kepala desa* adalah suatu gelar untuk seseorang yang memimpin desa. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Mahasiswa-mahasiswa yang lain pun turut menyumbangkan pemikirannya, membantu kepala desa untuk memutuskan perkara ini (1/10)

Maksudnya *kepala desa* adalah suatu gelar untuk seseorang yang memimpin desa. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Kepala desa masih tidak tahu apa yang harus ia lakukan (1/11)

Maksudnya *kepala desa* adalah suatu gelar untuk seseorang yang memimpin desa. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Satu-satunya hal yang bisa segera dilakukan oleh kepala desa adalah pergi ke rumah Haris untuk menanyakan soal sawah tersebut (1/12)

Maksudnya *kepala desa* adalah suatu gelar untuk seseorang yang memimpin desa. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Kala kepala desa semakin senter mendengar kasak-kusuk warga tentang rebutan sawah antara keluarga Haris dengan Mak Ijah (1/13)

Maksudnya *kepala desa* adalah suatu gelar untuk seseorang yang memimpin desa. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Kepala desa sangat khawatir bahwa sebagian orang akan mencoba untuk menghubungkan antara sakit yang dialami Haris dengan konflik yang tengah terjadi antara dia dengan Mak Ijah (1/14)

Maksud *kepala desa* adalah suatu gelar untuk seseorang yang memimpin desa. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Seorang dokter dari puskesmas baru saja keluar dari rumah Haris ketika kepala desa datang (1/15)

Maksud dokter adalah suatu gelar untuk seseorang yang lulusan pendidikan kedokteran yang ahli dalam hal penyakit dan pengobatannya. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Kepala desa pun masuk ke dalam rumah(1/16)

Maksud *kepala desa* adalah suatu gelar untuk seseorang yang memimpin desa. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Ibu Nugroho keluar dari kamar, bersalaman dengan kepala desa (1/17)

Maksud *kepala desa* adalah suatu gelar untuk seseorang yang memimpin desa. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Dokter Han datang untuk memeriksa(1/18)

Maksud dari kata dokter adalah suatu gelar untuk seseorang yang lulusan pendidikan kedokteran yang ahli dalam hal penyakit dan pengobatannya. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Kata dokter, dia kena demam(1/19)

Maksud dokter adalah suatu gelar untuk seseorang yang lulusan pendidikan kedokteran yang ahli dalam hal penyakit dan pengobatannya. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Bu Haris mengantar kepala desa ke kamar(1/20)

Maksud dari kata *kepala desa* adalah suatu gelar untuk seseorang yang memimpin desa. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Kepala desa pun segera keluar dari kamar dan duduk kembali di tempat semula (1/21)

Maksud dari kata *kepala desa* adalah suatu gelar untuk seseorang yang memimpin desa. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Akhirnya kepala desa mengatakan maksud dan tujuannya datang (1/22)

Maksud dari kata *kepala desa* adalah suatu gelar untuk seseorang yang memimpin desa. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Kepala desa memperhatikan raut wajah Bu Haris yang tiba-tiba berubah (1/23)

Maksud kata *kepala desa* adalah suatu gelar untuk seseorang yang memimpin desa. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Ia memberi waktu sejenak pada kepala desa untuk membaca sertifikat itu (1/24)

Maksud kata *kepala desa* adalah suatu gelar untuk seseorang yang memimpin desa. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Kepala desa akhirnya hanya bisa mengangguk-angguk(1/25)

Maksud kata *kepala desa* adalah suatu gelar untuk seseorang yang memimpin desa. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Hati kecil kepala desa merasa kasihan kepada Mak Ijah dan membayangkan bahwa sertifikat itu atas nama Mak Ijah (1/26)

Maksud dari kata *kepala desa* adalah suatu gelar untuk seseorang yang memimpin desa. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

“Baiklah kalau begitu, “ucap kepala desa.”(1/27)

Maksud dari kata *kepala desa* adalah suatu gelar untuk seseorang yang memimpin desa. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Setelah itu, kepala desa memohon diri (1/28)

Maksud dari kata *kepala desa* adalah suatu gelar untuk seseorang yang memimpin desa. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Melihat kedatangan kepala desa, wajah Mak Ijah yang tadi tampak kusam terlihat sumringah (1/29)

Maksud dari kata *kepala desa* adalah suatu gelar untuk seseorang yang memimpin desa. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Ia mengajak kepala desa untuk masuk ke dalam (1/30)

Maksud dari kata *kepala desa* adalah suatu gelar untuk seseorang yang memimpin desa. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Mak Ijah mempersilahkan kepala desa untuk meminum dan mencicipi hidangan yang amat sederhana itu (1/31)

Maksud dari kata *kepala desa* adalah suatu gelar untuk seseorang yang memimpin desa. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Kepala desa menurunkan cangkir dari bibirnya dan meletakkannya pelan di atas kursi (1/32)

Maksud dari kata *kepala desa* adalah suatu gelar untuk seseorang yang memimpin desa. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Kepala desa mulai berbicara dengan sepenuh sopan dan lembut (1/33)

Maksud dari kata *kepala desa* adalah suatu gelar untuk seseorang yang memimpin desa. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Kepala desa segera memberikan sertifikat pada Mak Ijah (1/34)

Maksud *kepala desa* adalah suatu gelar untuk seseorang yang memimpin desa. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

“Dimas, “ucap kepala desa stengah lirik” (1/35)

Maksud dari kata *kepala desa* adalah suatu gelar untuk seseorang yang memimpin desa. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Kepala desa menelan ludah kembali (1/36)

Maksud dari kata *kepala desa* adalah suatu gelar untuk seseorang yang memimpin desa. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Kepala desa kebingungan(1/37)

Maksud dari kata *kepala desa* adalah suatu gelar untuk seseorang yang memimpin desa. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Akhirnya kepala desa berkata seperti itu(1/38)

Maksud dari kata *kepala desa* adalah suatu gelar untuk seseorang yang memimpin desa. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Kepala desa bangkit dari duduk, lalu pamit(1/39)

Maksud dari kata *kepala desa* adalah suatu gelar untuk seseorang yang memimpin desa. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Kepala desa tak bisa berlama-lama mengadapi Mak Ijah dan Dimas (1/40)

Maksud dari kata *kepala desa* adalah suatu gelar untuk seseorang yang memimpin desa. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Tampaknya polisi-polisi itu pun tertarik mendengar keterangan Dimas (1/41)

Maksud dari kata *polisi* adalah suatu gelar untuk badan pemerintah yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum (menangkap orang yang melanggar Undang-Undang). Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Pak Polisi bertanya. "Siapa Ustadz Ridha?" (1/42)

Maksud dari kata *polisi* adalah suatu gelar untuk badan pemerintah yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum (menangkap orang yang melanggar Undang-Undang). Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Perawat itu mengeluarkan sebuah surat dari sakunya (1/43)

Maksud dari kata *perawat* adalah gelar seseorang yang tugasnya merawat dan mengobati orang yang sakit. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

Perawat itu mengulurkan tangan dan memberikan surat itu kepada Dimas (1/44)

Maksud dari kata *perawat* adalah gelar seseorang yang tugasnya merawat dan mengobati orang yang sakit. Gaya bahasa antonomasia sudah benar berdasarkan teori yang dipakai.

2. Asindeton

Tanah, sawah, ladang, kebun(2/01)

Maksudnya kalimat ini berupa acuan tidak menggunakan kata sambung. Gaya bahasa asindeton ini sudah benar karena sudah berdasarkan teori yang digunakan.

Orang-orang tampak berduyun-duyun, saling berbisik, tersenyum-senyum (2/02)

Maksudnya kalimat ini berupa acuan tidak menggunakan kata sambung. Gaya bahasa asindeton ini sudah benar karena sudah berdasarkan teori yang digunakan.

Analisis gaya bahasa perulangan

1. Epizeukis

Sudah...sudah, “ucap Sriwiji, “Ayah dan ibu kok malah rebut sendiri, sih?”
(1/01)

Maksud dari kata *sudah* itu memberi penekanan berulang-ulang. Gaya bahasa epizeukis ini sudah benar karena sudah berdasarkan teori yang digunakan.

“Lho...lho...lho, kok aku yang disalahkan?”(1/02)

Kata *loh* pada kalimat di atas memberi penekanan berulang-ulang. Hal ini terbukti dari kalimat (1/02) yang menggunakan kata *lho* secara berulang-ulang yaitu sebanyak tiga kali. Gaya bahasa epizeukis ini sudah benar karena sudah berdasarkan teori yang digunakan.

“Tidak! Tidak bisa!” seru Mak Ijah(1/03)

Maksud dari kata *tidak* itu memberi penekanan berulang-ulang. Gaya bahasa epizeukis ini sudah benar karena sudah berdasarkan teori yang digunakan.

Ndak...ndak, aku ndak setuju denganmu(1/04)

Maksud dari kata *ndak* itu memberi penekanan berulang-ulang. Gaya bahasa epizeukis ini sudah benar karena sudah berdasarkan teori yang digunakan.

“Iya...iya. Engkau benar, Groho. Engkau benar”(1/05)

Maksud dari kata *engkau benar* itu memberi penekanan berulang-ulang. Gaya bahasa epizeukis ini sudah benar karena sudah berdasarkan teori yang digunakan.

“Ssst..., sudah...sudah. Lebih baik kita mencuci(1/06)

Maksud dari kata *sudah* itu memberi penekanan berulang-ulang. Gaya bahasa epizeukis ini sudah benar karena sudah berdasarkan teori yang digunakan.

“Lho...lho, kok putriku bisa berkata seperti itu?” (1/07)

Maksud dari kata *lho* itu memberi penekanan berulang-ulang. Gaya bahasa epizeukis ini sudah benar karena sudah berdasarkan teori yang digunakan.

2. Anafora

Kau masih ingat tentang kebun kita di dekat jurang itu? Kau dan ayahmu yang menanam bibit sengon itu kan?(2/01)

Maksudnya adalah terdapat perulangan kata *kau* disetiap awal kalimat. Gaya bahasa anafora ini sudah benar karena sudah berdasarkan teori yang digunakan.

Siapa yang benar? Siapa yang salah? (2/02)

Maksudnya adalah terdapat perulangan kata *siapa* disetiap awal kalimat. Gaya bahasa anafora ini sudah benar karena sudah berdasarkan teori yang digunakan.

Kenapa dia tidak melawan? Kenapa dia tidak membalas kata-kata kasar Nugroho terhadap diri dan Emaknya?(2/03)

Maksudnya adalah terdapat perulangan kata kenapa disetiap awal kalimat. Gaya bahasa anafora ini sudah benar karena sudah berdasarkan teori yang digunakan.

Tak sabar untuk segera meninggalkan kuburan. Tak sabar untuk segera mengejar Mak Ijah. Tak sabar untuk membakar Mak Ijah. (2/04)

Maksudnya adalah terdapat perulangan kata tak sabar disetiap awal kalimat. Gaya bahasa anafora ini sudah benar karena sudah berdasarkan teori yang digunakan.

Aku minta maaf. Aku benar-benar tak tahu(2/05)

Maksudnya adalah terdapat perulangan kata aku disetiap awal kalimat. Gaya bahasa anafora ini sudah benar karena sudah berdasarkan teori yang digunakan.

Korban keganasan warga,, korban sakit hati,, korban keserakahan,, korban ketamakan. (2/06).

Maksudnya adalah terdapat perulangan kata korban disetiap awal kalimat. Gaya bahasa anafora ini sudah benar karena sudah berdasarkan teori yang digunakan.

Kepada adikku Ijah,,kepada keponakanku Dimas,,, (2/07)

Maksudnya adalah terdapat perulangan kata kepada disetiap awal kalimat. Gaya bahasa anafora ini sudah benar karena sudah berdasarkan teori yang digunakan.

Betapa jahatnya aku,,betapa memalukannyaaku,, (2/08)

Maksudnya adalah terdapat perulangan kata *betapa* disetiap awal kalimat. Gaya bahasa anafora ini sudah benar karena sudah berdasarkan teori yang digunakan.

Maafkanlah aku,,maafkanlah mas mu (2/09)

Maksudnya adalah terdapat perulangan kata *maafkanlah* disetiap awal kalimat. Gaya bahasa anafora ini sudah benar karena sudah berdasarkan teori yang digunakan.

Maafkan kesalahanku. Maafkan. Maafkan... (2/10)

Maksudnya adalah terdapat perulangan kata *maafkan* disetiap awal kalimat. Gaya bahasa anafora ini sudah benar karena sudah berdasarkan teori yang digunakan.

Analisis citraan:

1. Citra Penglihatan

Seroja tengah terpesona dengan hamparan padi yang menghijau dengan pepohonan kelapa dan buah-buahnya yang bulat menggoda(1/01)

Seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca menggambarkan atau membayangkan seolah-olah pembaca itu melihat dengan matanya sendiri ada hamparan padi yang menghijau dengan pepohonan kelapa dan bauhnya yang bulat menggoda.

Kelokan sungai dengan airnya yang bersih dan bening, serta udara yang bersih meningkahi kepakan-kepakan bangau dan elang di angkasa raya(1/02)

Seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca menggambarkan atau membayangkan seolah-olah pembaca itu melihat dengan matanya sendiri ada kelokan sungai dengan airnya yang bersih dan bening, kemudian udara yang bersih serta bangau dan elang terbang di angkasa raya.

Di sana, di kota itu, hanya gedung dengan tiang-tiangnya yang tinggi, bangunan-bangunan mewah, apartemen-apartemen berbentuk kotak, jalanan beraspal yang disesaki kendaraan, atau udara yang kotor dan pemandangan yang suram(1/03)

Seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca menggambarkan atau membayangkan seolah-olah pembaca itu melihat dengan matanya sendiri di sebuah kota, terdapat gedung dengan tiang yang tinggi, bangunanya mewah, apartemen berbentuk kotak, jalanan beraspal disesaki kendaraan dan udara yang sudah tercemar.

Ia lihat di ladang atau kebunnya masing-masing, para petani sibuk bekerja. Pak Rustam tengah menebang sebatang pohon. Pak Kardi tengah menyangi rumput(1/04)

Seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca menggambarkan atau membayangkan seolah-olah pembaca itu melihat dengan matanya sendiri di ladang atau kebun ada petani yang sibuk bekerja untuk mencari nafkah.

Kulitnya tak terlalu kuning, matanya bundar, bening, dan lucu. Alisnya tebal. Juga rambutnya(1/05)

Seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca menggambarkan atau membayangkan seolah-olah pembaca itu melihat

dengan matanya sendiri seseorang yang memiliki kulit tidak terlalu kuning, matanya bundar, bening, dan lucu, serta alis dan rambutnya tebal.

Kedua matanya cukup tajam untuk melihat peci putih, baju putih, dan sarung putih yang dikenakan Haji Mukhtar(1/06)

Seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca menggambarkan atau membayangkan seolah-olah pembaca itu melihat dengan matanya sendiri ada seseorang yang memakai peci putih, baju putih, dan sarung putih.

Beberapa orang tampak tengah duduk berbincang-bincang(1/07)

Seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca menggambarkan atau membayangkan seolah-olah pembaca itu melihat dengan matanya sendiri ada orang-orang yang tengah duduk berbincang-bincang.

Agak jauh dari perempatan desa itu, tepatnya di ujung timur, di dalam langgar kecil, tampak Dimas masih berbincang dengan Kiai Jalal(1/08)

Seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca menggambarkan atau membayangkan seolah-olah pembaca itu melihat dengan matanya sendiri di perempatan jalan desa Mangunharjo, di dalam langgar, ada Dimas yang sedang berbicara dengan Kiai Jalal.

Di gedung itu, muda-mudi dari berbagai dukuh berada di bawah naungan Desa Mangunharjo berkumpul(1/09)

Seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca menggambarkan atau membayangkan seolah-olah pembaca itu melihat dengan matanya sendiri di sebuah gedung, muda-mudi dari berbagai dukuh sedang berkumpul.

Di depan sana, di antara para gadis berjilbab, sedari tadi sriwiji tak lepas-lepas memandang wajah tampan Pras yang duduk di sebelah Nugroho(1/10)

Seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca menggambarkan atau membayangkan seolah-olah pembaca itu melihat dengan matanya sendiri seorang gadis yang bernama Sriwiji selalu memandang wajah tampan Pras yang duduk di sebelah Nugroho.

Dari balik kerumunan, tiba-tiba muncul Dimas(1/11)

Seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca menggambarkan atau membayangkan seolah-olah pembaca itu melihat dengan matanya sendiri ada Dimas yang muncul tiba-tiba dari balik kerumunan.

Wajahnya berpeluh dan sorot matanya tampak sedih dan tertekan (1/12)

Seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca menggambarkan atau membayangkan seolah-olah pembaca itu melihat dengan matanya sendiri seseorang dengan wajah yang penuh keringat dan pandangan mata yang sedih dan tertekan.

Mak Ijah menghapus air matanya dengan ujung-ujung baju yang dikenakannya(1/13)

Seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca menggambarkan atau membayangkan seolah-olah pembaca itu melihat dengan matanya sendiri Mak Ijah sedang menghapus airmatanya dengan ujung bajunya.

Di gubuknya yang tua dan sepi, Mak Ijah tengah bercakap-cakap dengan Dimas(1/14)

Seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca menggambarkan atau membayangkan seolah-olah pembaca itu melihat dengan matanya sendiri di sebuah gubuk yang sudah lama, Mak Ijah dan Dimas sedang berbincang.

Di dekat pohon mawar, beberapa bangku tertata mengelilingi meja kayu jati berbentuk bundar(1/15)

Seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca menggambarkan atau membayangkan seolah-olah pembaca itu melihat dengan matanya sendiri di bawah pohon mawar, ada bangku yang tertata rapi mengelilingi meja bundar.

Di tangannya, dia membawa bungkusan plastik berwarna hitam(1/16)

Seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca menggambarkan atau membayangkan seolah-olah pembaca itu melihat dengan matanya sendiri seseorang membawa bungkusan plastik berwarna hitam ditangannya.

Seroja, Nurul, dan Syam menggelar sajadah di sudut kiri ruangan (1/17)

Seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca menggambarkan atau membayangkan seolah-olah pembaca itu melihat dengan matanya sendiri Seroja, Nurul, dan Syam membentangkan sajadah di sudut ruangan langgar..

Senja itu, usai shalat Ashar, tampak Dimas dan Seroja tengah duduk di teras langgar(1/18)

Seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca menggambarkan atau membayangkan seolah-olah pembaca itu melihat dengan matanya sendiri ada Seroja dan Dimas yang duduk di teras langgar pada sore hari.

Seorang lelaki tua berbadan tambun dengan topi bundar di kepala(1/19)

Seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca menggambarkan atau membayangkan seolah-olah pembaca itu melihat dengan matanya sendiri ada seorang lelaki tua berbadan tambun memakai topi bundar di kepalanya.

Di antara pohon-pohon lebat itu, di suatu tempat yang lembab, Dimas mencari-cari bekicot (1/20)

Seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca menggambarkan atau membayangkan seolah-olah pembaca itu melihat dengan matanya sendiri ada Dimas yang sedang mencari bekicot di antara pohon-pohon lebat.

Dimas duduk termangu-mangu di atas kursi di dekat jendela (1/21)

Seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca menggambarkan atau membayangkan seolah-olah pembaca itu melihat dengan matanya sendiri ada Dimas yang sedang duduk termenung di atas kursi dekat jendela.

Ranting-ranting kering ia masukkan dalam dapur dari tanah liat itu (1/22)

Seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca menggambarkan atau membayangkan seolah-olah pembaca itu melihat

dengan matanya sendiri seseorang yang sedang memasukkan ranting-ranting kering ke dapur yang lantainya masih tanah liat.

Lapangan voli yang terletak persis di seberang masjid telah ramai (1/23)

Seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca menggambarkan atau membayangkan seolah-olah pembaca itu melihat dengan matanya sendiri ada banyak orang di lapangan voli yang terletak di seberang masjid .

Ember yang berukuran agak besar di sudut dapur kini penuh dengan butiran-butiran beras (1/24)

Seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca menggambarkan atau membayangkan seolah-olah pembaca itu melihat dengan matanya sendiri di dalam ember yang ukurannya agak besar, yang terletak di sudut dapur sudah penuh dengan beras.

Sekonyong-konyong seorang lelaki tua bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana pendek sampai di atas lutut berwarna hitam lusuh muncul di hadapan Mak Ijah (1/25)

Seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca menggambarkan atau membayangkan seolah-olah pembaca itu melihat dengan matanya sendiri ada seorang lelaki tua tidak memakai baju dan hanya memakai celana pendek di atas lutut berwarna hitam lusuh.

Tiba-tiba muncul kegaduhan di pojok luar rumah, tepatnya di dekat pagar rumah sebelah luar (1/26)

Seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca menggambarkan atau membayangkan seolah-olah pembaca itu melihat

dengan matanya sendiri ada keributan di pojok luar rumah, dekat pagar rumah sebelah luar.

Telapak kakinya sudah terpanggang api hingga kulit-kulitnya yang telah keriput terkelupas menyedihkan (1/27)

Seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca menggambarkan atau membayangkan seolah-olah pembaca itu melihat dengan matanya sendiri kulit seseorang yang sudah keriput terkelupas karena terbakar api.

2. Pendengaran

Sayup-sayup, telinga kecilnya mendengar seseorang mengetuk-ngetuk jendela kamar tidur yang ditempatinya bersama sang emak (2/01)

Citraan pendengaran Pada kalimat (2/01) sangat jelas bahwa pada kalimat tersebut menggunakan citraan pendengaran. Definisi citraan pendengaran itu sendiri adalah pengongkrian bunyi-bunyi yang ditunjukkan baik secara verbal maupun tiruan bunyi, sehingga pembaca seolah-olah dapat mendengar bunyi itu. Pada kalimat (2/01) pengarang ingin pembaca seolah-olah bisa mendengarkan suara orang mengetuk-ngetuk jendela.

Seekor kedadiah masih terus melengking(2/02)

Citra pendengaran pada kalimat (2/02) terdapat pada kata *melengking*. Hal ini terbukti pada kalimat tersebut pengarang ingin pembaca seolah-olah membayangkan atau mendengarkan suara seekor burung kedadiah yang bunyinya melengking-lengking sangat kuat.

Ketika kedasih itu melengking lagi dan kali ini cukup panjang lengkingannya (2/03)

Citra pendengaran pada kalimat (2/03) sama dengan yang terdapat pada kalimat (2/02). Tapi pada kalimat (2/03) suara melengkingnya berlangsung lama dari sebelumnya. Jadi, pengarang ingin pembaca seolah-olah membayangkan atau mendengarkan suara burung kedasih yang terus melengking dengan waktu yang cukup lama.

Beberapa kali terdengar nyaring suara Nugroho yang memberi pengumuman kepada muda-mudi desa (2/04)

Citra pendengaran pada kalimat (2/04) terlihat jelas karena di sana pengarang ingin pembaca seolah-olah membayangkan atau mendengarkan suara Nugroho yang nyaring sedang memberi pengumuman kepada muda-mudi. Citra pendengaran merupakan citra yang timbul dengan memanfaatkan pengalaman indera pendengaran, sehingga pada kalimat (2/04) pengarang member kesan mendengar berdasarkan indera pendengaran.

Mak Ijah masih berteriak-teriak (2/05)

Citra pendengaran pada kalimat (2/05) terdapat pada kata *berteriak-teriak*. Pada kalimat tersebut, pengarang memberi kesan untuk pembaca seolah dapat mendengarkan bunyi suara teriakan yang sangat keras yang biasa terjadi dalam kehidupan nyata. Seperti yang terdapat pada kalimat di atas. pengarang ingin pembaca seolah-olah membayangkan atau mendengarkan suara teriakan Mak Ijah yang begitu kuat.

Sriwiji berteriak kepada Dimas(2/06)

Kata *berteriak* pada kalimat di atas merupakan citra pendengaran. *berteriak* adalah di mana seseorang mengeluarkan suara yang begitu keras karena sesuatu hal. Pada kalimat (2/06) pengarang memberi kesan agar pembaca seolah-olah dapat membayangkan atau mendengarkan suara teriakan Sriwiji yang sedang kesal kepada Dimas.

Dimas menjerit hingga suaranya terdengar sampai ke dalam rumah (2/07)

Selain dari *berteriak*, *jeritan* juga disebut citra pendengaran. karena *menjerit* juga merupakan mengeluarkan suara yang keras karena suatu hal. Pada kalimat (2/07) pengarang dengan jelas ingin memberi kesan citra pendengaran yang dapat didengar oleh telinga manusia dalam kehidupan nyata. Pada kalimat di atas, pengarang ingin pembaca seolah-olah membayangkan atau mendengarkan suara Dimas yang menjerit hingga terdengar ke dalam rumah.

Binatang-binatang malam bernyanyi indah(2/08)

Citra pendengaran adalah pengongkrian objek bunyi yang didengar oleh telinga, yakni citraan yang timbul dengan memanfaatkan pengalaman indera pendengaran seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca seolah-olah membayangkan atau mendengarkan suara binatang-binatang di malam hari yang sedang bernyanyi indah.

Suara jangkrik bersahut-sahutan, berhimpitan dengan suara gangsir di kejauhan(2/09)

Suara jangkrik bersahut-sahutan sering didengar manusia dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pengarang dalam tulisannya menggunakan citra pendengaran. Citra pendengaran adalah pengongkritan objek bunyi yang didengar oleh telinga, yakni citraan yang timbul dengan memanfaatkan pengalaman indera pendengaran seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat (2/09) pengarang ingin pembaca seolah-olah membayangkan atau mendengarkan suara jangkrik yang saling bersahut-sahutan.

Suara kedadah menggema di langit(2/10)

Citra pendengaran pada kalimat (2/10) terlihat pada kata *menggema*. Pengongkretan bunyi yang dibuat oleh pengarang sudah jelas dalam kalimat tersebut. Pengarang ingin pembaca seolah-olah dapat membayangkan atau mendengarkan suara burung kedadah yang kembali mengalun di langit.

Kedadah kembali melengking-lengking nun jauh di sana(2/11)

Kalimat (2/11) menunjukkan adanya citra pendengaran yang digunakan pengarang dalam tulisannya. Hal ini terbukti dari kata *melengking-lengking* yang diimajinasikan oleh pengarang sehingga diharapkan dapat dipahami oleh pembaca. Pada kalimat (2/11) pengarang ingin pembaca seolah-olah membayangkan atau mendengarkan suara burung kedadah yang melengking terdengar sangat jauh.

Tiba-tiba terdengar suara Mak Ijah memanggil-manggil(2/12)

Citra pendengaran adalah pengongkritan objek bunyi yang didengar oleh telinga, yakni citraan yang timbul dengan memanfaatkan pengalaman indera pendengaran seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca seolah-olah membayangkan atau mendengarkan suara Mak Ijah yang sedang memanggil-manggil.

Sayup-sayup Haris mendengar bibir Mak Ijah bergumam(2/13)

Citra pendengaran adalah pengongkritan objek bunyi yang didengar oleh telinga, yakni citraan yang timbul dengan memanfaatkan pengalaman indera pendengaran seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca seolah-olah membayangkan atau mendengarkan bahwa Kang Haris mendengar sayup-sayup bibir Mak Ijah bergumam.

Ia berteriak-teriak memanggil-manggil istrinya(2/14)

Citra pendengaran adalah pengongkritan objek bunyi yang didengar oleh telinga, yakni citraan yang timbul dengan memanfaatkan pengalaman indera pendengaran seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca seolah-olah membayangkan atau mendengarkan seseorang sedang berteriak memanggil istrinya.

Ia menjerit lagi(2/15)

Citra pendengaran adalah pengongkritan objek bunyi yang didengar oleh telinga, yakni citraan yang timbul dengan memanfaatkan pengalaman indera pendengaran seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin

pembaca seolah-olah membayangkan atau mendengarkan suara jeritan seseorang yang sangat kuat.

Sesekali, terdengar suara canda dan tawa dari dapur dan disambut tawa dari ruang lain (2/16)

Citra pendengaran adalah pengongkritan objek bunyi yang didengar oleh telinga, yakni citraan yang timbul dengan memanfaatkan pengalaman indera pendengaran seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca seolah-olah membayangkan atau mendengarkan suara orang canda tawa dari dapur.

Adzan subuh terdengar memecah kesunyian(2/17)

Citra pendengaran adalah pengongkritan objek bunyi yang didengar oleh telinga, yakni citraan yang timbul dengan memanfaatkan pengalaman indera pendengaran seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca seolah-olah membayangkan atau mendengarkan suara adzan subuh yang berkumandang membangunkan manusia yang masih tidur.

Sirine melengking-lengking(2/18)

Citra pendengaran adalah pengongkritan objek bunyi yang didengar oleh telinga, yakni citraan yang timbul dengan memanfaatkan pengalaman indera pendengaran seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca seolah-olah membayangkan atau mendengarkan suara sirine mobil jenazah melengking-lengking.

Bacaan surat Yaasiin berkelindan dengan tangis yang mengharu biru(2/19)

Citra pendengaran adalah pengongkritan objek bunyi yang didengar oleh telinga, yakni citraan yang timbul dengan memanfaatkan pengalaman indera pendengaran seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca seolah-olah membayangkan atau mendengarkan suara orang membaca surat Yaasiin yang bercampur dengan tangisan.

Suara takbir dan istighfar menggema di sana sini(2/20)

Citra pendengaran adalah pengongkritan objek bunyi yang didengar oleh telinga, yakni citraan yang timbul dengan memanfaatkan pengalaman indera pendengaran seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca seolah-olah membayangkan atau mendengarkan suara orang mengucapkan takbir dan istighfar.

Suara sirine melengking-lengking(2/21)

Citra pendengaran adalah pengongkritan objek bunyi yang didengar oleh telinga, yakni citraan yang timbul dengan memanfaatkan pengalaman indera pendengaran seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca seolah-olah membayangkan atau mendengarkan suara sirine mobil ambulan melengking-lengking.

Suara gemuruh tahlil masih membahana(2/22)

Citra pendengaran adalah pengongkritan objek bunyi yang didengar oleh telinga, yakni citraan yang timbul dengan memanfaatkan pengalaman indera pendengaran seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin

pembaca seolah-olah membayangkan atau mendengarkan suara orang mengucapkan tahlil di sana-sini.

3. Citra Gerak

Padi yang menghijau tampak merunduk-runduk ke kiri dan ke kanan manakala angin berhembus dan meniup daun-daunnya(3/01)

Citra gerak adalah citraan yang terkait pengongkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Citraan gerak ini mirip dengan citraan visual yang juga terkait dengan penglihatan seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, lewat penggunaan kata-kata yang menyaran pada aktivitas, lewat kekuatan imajinasinya, pengarang ingin pembaca seolah-olah dapat melihat padi yang hijau merunduk ke kiri dan ke kanan saat angin meniup daun-daunnya.

Daun-daun nyiur melambai-lambai(3/02)

Citra gerak adalah citraan yang terkait pengongkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Citraan gerak ini mirip dengan citraan visual yang juga terkait dengan penglihatan seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, lewat penggunaan kata-kata yang menyaran pada aktivitas, lewat kekuatan imajinasinya, pengarang ingin pembaca seolah-olah dapat melihat daun nyiur melambai-lambai.

Mak Ijah menggeleng-geleng(3/03)

Citra gerak adalah citraan yang terkait pengongkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Citraan gerak ini mirip dengan citraan visual yang juga terkait dengan penglihatan seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut,

lewat penggunaan kata-kata yang menyaran pada aktivitas, lewat kekuatan imajinasinya, pengarang ingin pembaca seolah-olah dapat melihat seseorang menggeleng-gelengkan kepalanya.

Nugroho menyeruak dan langsung mendorong tubuh Mak Ijah hingga jatuh terjengkang(3/04)

Citra gerak adalah citraan yang terkait pengongkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Citraan gerak ini mirip dengan citraan visual yang juga terkait dengan penglihatan seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, lewat penggunaan kata-kata yang menyaran pada aktivitas, lewat kekuatan imajinasinya, pengarang ingin pembaca seolah-olah dapat melihat seorang anak muda mendorong orang tua sampai jatuh.

Seroja mengangguk-angguk (3/05)

Citra gerak adalah citraan yang terkait pengongkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Citraan gerak ini mirip dengan citraan visual yang juga terkait dengan penglihatan seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, lewat penggunaan kata-kata yang menyaran pada aktivitas, lewat kekuatan imajinasinya, pengarang ingin pembaca seolah-olah dapat melihat seseorang menganggukkan kepalanya.

Dimas berupaya menggendong emaknya, lalu membawanya pergi dari tempat itu(3/06)

Citra gerak adalah citraan yang terkait pengongkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Citraan gerak ini mirip dengan citraan visual yang juga terkait dengan penglihatan seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut,

lewat penggunaan kata-kata yang menyaran pada aktivitas, lewat kekuatan imajinasinya, pengarang ingin pembaca seolah-olah dapat melihat seorang anak menggendong emaknya karena suatu hal.

Dimas mengangguk-angguk dan memeluk tubuh Mak Ijah erat-erat (3/07)

Citra gerak adalah citraan yang terkait pengongkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Citraan gerak ini mirip dengan citraan visual yang juga terkait dengan penglihatan seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, lewat penggunaan kata-kata yang menyaran pada aktivitas, lewat kekuatan imajinasinya, pengarang ingin pembaca seolah-olah dapat melihat seseorang yang menganggukkan keplanya lalu bergerak memeluk emaknya.

Dimas berjalan dengan langkah gontai(3/08)

Citra gerak adalah citraan yang terkait pengongkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Citraan gerak ini mirip dengan citraan visual yang juga terkait dengan penglihatan seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, lewat penggunaan kata-kata yang menyaran pada aktivitas, lewat kekuatan imajinasinya, pengarang ingin pembaca seolah-olah dapat melihat seseorang yang sedang berjalan dengan tertatih-tatih.

Kepala desa menurunkan cangkir dari bibirnya dan meletakkannya pelan di atas kursi (3/09)

Citra gerak adalah citraan yang terkait pengongkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Citraan gerak ini mirip dengan citraan visual yang juga terkait dengan penglihatan seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, lewat penggunaan kata-kata yang menyaran pada aktivitas, lewat kekuatan

imajinasinya, pengarang ingin pembaca seolah-olah dapat melihat seseorang bergerak menurunkan cangkir dari bibirnya dan kemudian meletakkan cangkir itu kembali.

Nugroho meloncat dari tempat duduknya (3/10)

Citra gerak adalah citraan yang terkait pengongkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Citraan gerak ini mirip dengan citraan visual yang juga terkait dengan penglihatan seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, lewat penggunaan kata-kata yang menyaran pada aktivitas, lewat kekuatan imajinasinya, pengarang ingin pembaca seolah-olah dapat melihat seseorang yang bergerak meloncat dari tempat duduknya.

Dimas mengulurkan bungkusannya plastiknya kepada Nugroho (3/11)

Citra gerak adalah citraan yang terkait pengongkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Citraan gerak ini mirip dengan citraan visual yang juga terkait dengan penglihatan seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, lewat penggunaan kata-kata yang menyaran pada aktivitas, lewat kekuatan imajinasinya, pengarang ingin pembaca seolah-olah dapat melihat seseorang yang mengulurkan tangannya berisi bungkusannya.

Awan putih berarak-arak, berjalan pelan dan anggun, dari timur ke barat (3/12)

Citra gerak adalah citraan yang terkait pengongkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Citraan gerak ini mirip dengan citraan visual yang juga terkait dengan penglihatan seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, lewat penggunaan kata-kata yang menyaran pada aktivitas, lewat kekuatan

imajinasinya, pengarang ingin pembaca seolah-olah dapat melihat awan bergerak dari arah timur ke barat.

Daun-daun bergoyang-goyang diterpa angin (3/13)

Citra gerak adalah citraan yang terkait pengongkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Citraan gerak ini mirip dengan citraan visual yang juga terkait dengan penglihatan seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, lewat penggunaan kata-kata yang menyaran pada aktivitas, lewat kekuatan imajinasinya, pengarang ingin pembaca seolah-olah dapat melihat daun bergerak karena ditiup angin.

Disingsingkan lengan bajunya dan berjalan menuju pancuran (3/14)

Citra gerak adalah citraan yang terkait pengongkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Citraan gerak ini mirip dengan citraan visual yang juga terkait dengan penglihatan seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, lewat penggunaan kata-kata yang menyaran pada aktivitas, lewat kekuatan imajinasinya, pengarang ingin pembaca seolah-olah dapat melihat seseorang menyingkapkan lengan bajunya lalu berjalan mengambil wudhu.

Sriwiji berjalan menunduk (3/15)

Citra gerak adalah citraan yang terkait pengongkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Citraan gerak ini mirip dengan citraan visual yang juga terkait dengan penglihatan seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, lewat penggunaan kata-kata yang menyaran pada aktivitas, lewat kekuatan

imajinasinya, pengarang ingin pembaca seolah-olah dapat melihat seseorang berjalan sambil menundukkan kepalanya.

Dimas menoleh ke sana ke mari, lalu melangkah menuju bebatuan (3/16)

Citra gerak adalah citraan yang terkait pengongkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Citraan gerak ini mirip dengan citraan visual yang juga terkait dengan penglihatan seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, lewat penggunaan kata-kata yang menyaran pada aktivitas, lewat kekuatan imajinasinya, pengarang ingin pembaca seolah-olah dapat melihat seseorang melihat ke sana ke mari kemudian melangkahakan kakinya.

Dimas pun meloncat turun dan berlari menuju warung tetangga (3/17)

Citra gerak adalah citraan yang terkait pengongkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Citraan gerak ini mirip dengan citraan visual yang juga terkait dengan penglihatan seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, lewat penggunaan kata-kata yang menyaran pada aktivitas, lewat kekuatan imajinasinya, pengarang ingin pembaca seolah-olah dapat melihat seseorang bergerak melocat lalu berlari menuju warung tetangga. padi

Angin bertiup agak kencang dan menabrak daun-daun palem di halaman rumah sakit (3/18)

Citra gerak adalah citraan yang terkait pengongkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Citraan gerak ini mirip dengan citraan visual yang juga terkait dengan penglihatan seperti pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, lewat penggunaan kata-kata yang menyaran pada aktivitas, lewat kekuatan

imajinasinya, pengarang ingin pembaca seolah-olah dapat melihat daun palem bergerak karena tertiup angin.

1. Citra Rabaan

Ia raba keningnya(4/01)

Citra rabaan adalah citraan yang terkait pengongkretan objek yang dapat dirasakan oleh indera perasa. Seperti yang digambarkan pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca seolah-olah ikut merasakan dengan tangannya sendiri suhu panas kening seseorang yang sedang sakit.

2. Citra Penciuman

Bau harum sayur bayam ibuku seperti tak pernah hilang dari penciuman hidungku sampai saat ini (5/01)

Citra penciuman adalah citraan yang terkait pengongkretan objek yang dapat dirasakan oleh indera penciuman sehingga dapat menghidupkan sebuah penuturan. Seperti yang terdapat pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca seolah-olah dapat mencium bau harum sayur bayam yang dimasak oleh seseorang.

Saat ibu memasak sayur bayam itu, aroma lezatnya memasuki hidungku (5/02)

Citra penciuman adalah citraan yang terkait pengongkretan objek yang dapat dirasakan oleh indera penciuman sehingga dapat menghidupkan sebuah penuturan. Seperti yang terdapat pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca seolah-olah dapat mencium aroma lezat sayur bayam yang dimasak oleh seseorang.

Jangan ditanya bagaimana ia menahan bau busuk kotoran di dalam WC (5/03)

Citra penciuman adalah citraan yang terkait pengongkretan objek yang dapat dirasakan oleh indera penciuman sehingga dapat menghidupkan sebuah penuturan. Seperti yang terdapat pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca seolah-olah ikut mencium bau busuk kotoran yang ada dalam WC.

Bau makanan yang harum dan lezat tertebar memenuhi segala penjuru (5/04)

Citra penciuman adalah citraan yang terkait pengongkretan objek yang dapat dirasakan oleh indera penciuman sehingga dapat menghidupkan sebuah penuturan. Seperti yang terdapat pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca seolah-olah dapat mencium bau harum makanan yang tertebar memenuhi seluruh ruangan.

Dari bau masakannya, sepertinya amat sangat lezat jika nanti dinikmati bersama-sama(5/05)

Citra penciuman adalah citraan yang terkait pengongkretan objek yang dapat dirasakan oleh indera penciuman sehingga dapat menghidupkan sebuah penuturan. Seperti yang terdapat pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca seolah-olah dapat mencium bau harum makanan yang siap untuk disantap.

Bau menyan tertebar di sana sini(5/06)

Citra penciuman adalah citraan yang terkait pengongkretan objek yang dapat dirasakan oleh indera penciuman sehingga dapat menghidupkan sebuah

penuturan. Seperti yang terdapat pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca seolah-olah dapat mencium bau menyenag terdapat di mana-mana.

Bau wangi bunga dan minyak kematian terdapat dihembus angin (5/07)

Citra penciuman adalah citraan yang terkait pengongkretan objek yang dapat dirasakan oleh indera penciuman sehingga dapat menghidupkan sebuah penuturan. Seperti yang terdapat pada kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, pengarang ingin pembaca seolah-olah dapat mencium bau wangi bunga dan minyak kematian yang terdapat tertiuap angin.

2.3 Interpretasi Data

Penelitian pada bab ini menyajikan interpretasi data terhadap novel *Emak, Aku Minta Surgamu, Ya...* karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Interpretasi data adalah pemberian kesan, pendapat, atau pandangan yang bersifat teoretis terhadap sesuatu. Upaya dalam memudahkan interpretasi data, penulis melakukan interpretasi sesuai dengan urutan masalah yang terdapat dalam analisis data, yaitu gaya bahasa dan citraan. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Citraan adalah suatu bentuk penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan kesan yang konkret terhadap suatu objek.

Unsur sastra yang terkandung dalam novel *Emak, Aku Minta Surgamu, Ya...* karya Taufiqurrahman Al-Azizy tersebut adalah gaya bahasa dan citraan. Gaya bahasa dan citraan pada novel ini sangat beraneka ragam. Gaya bahasa yang

terdapat dalam novel tersebut seperti gaya bahasa perumpamaan berjumlah 22, metafora berjumlah 5, personifikasi 15, antitesis 5, hiperbola 21, litotes 2, klimaks 7, sarkasme 17, antonomasia 44, asyndeton 2, epizeukis 7, anafora 10. Gaya bahasa yang paling banyak penulis temukan adalah gaya bahasa antonomasia sebanyak 44 gaya bahasa, dan paling sedikit penulis temukan adalah gaya bahasa litotes dan asyndeton yang berjumlah 2 gaya bahasa. Kemudian citraan yang terdapat dalam novel tersebut yaitu penglihatan berjumlah 27, pendengaran 22, gerak 18, rabaan 1, dan penciuman 7. Citraan yang paling banyak penulis temukan adalah citraan penglihatan berjumlah 27 citraan, dan yang paling sedikit adalah citraan rabaan hanya 1 citraan. Penggunaan gaya bahasa dan citraan dalam novel ini memberikan keindahan dalam sebuah cerita. Bahasa yang digunakan dalam novel ini adalah bahasa resmi, tidak resmi, dan bahasa daerah.